



**PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN 2008 - 2018**

SKRIPSI

Oleh

HABIBUR RAHMAN

120110301066

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019





**PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN 2008 - 2018**

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

SKRIPSI

Oleh

HABIBUR RAHMAN

120110301066

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

MOTTO

“Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan”

(Eleanor Roosevelt)

“ Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi”.

(Terjemahan Hadist Riwayat Dailani dari Anas R.A)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibur Rahman

NIM : 120110301066

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Jember, Desember 2019

Habibur Rahman

NIM. 120110301066

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan:

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.

Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196012151989021001

NIP. 196202281989021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perkembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018* telah diujikan dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Pada Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.

Drs. I. G. Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196012151989021001

NIP. 196202281989021001

Anggota 1,

Anggota 2,

Suharto S.S., M.A.

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum.

NIP. 197009212002121004

NIP. 197108251999031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum

NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Abdur Raswat dan Ibunda Suminingsih tercinta, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan moral dan materiil serta do'a yang selalu mengiringi langkahku,
2. Adek-Adeku, Lailatus sa'adah, Husnia Septyan Cahyono, Ahmad Jaelani, Mohammad Kafin Rabbani dan semua family-familyku,
3. Untuk Nenek Hj. Siti aisyah yang selalu berdoa buat Cucunya
4. Untuk Calon Pendamping hidup, Dwi Fatmawati, terima kasih atas semua cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan moral, dan do'a yang selalu dicurahkan,
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah sabar memberi ilmu dan mencurahkan dengan kasih sayang untuk membimbingku,
6. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
7. Dinas Pemuda Olahraga, Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Probolinggo

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan kerunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul dari skripsi ini adalah “Perkembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018”. terselesainya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,
3. Sunarlan, S.S, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan arahan untuk mempersiapkan diri dalam penulisan skripsi,
4. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum, selaku pembimbing 1, yang banyak memberikan masukan, arahan, saran, serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini,
5. Drs. I.G. Krisnadi, M.Hum, selaku pembimbing 2, yang telah memberi saran, masukan, serta semangat kepada penulis dalam menulis skripsi ini,
6. Suharto S.S.,M.A, selaku dosen penguji 1, yang telah memberi saran, arahan, masukan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
7. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku dosen penguji 2, yang telah memberi saran, arahan, masukan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Sejarah yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama masa di bangku kuliah,
9. Mas Heru staf Program Studi Ilmu Sejarah dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,

10. Dinas Pemuda Olahraga, Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Probolinggo ,
11. Dinas Bapeda Kabupaten Probolinggo,
12. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo,
13. Sahabat-sahabatku. Dayat, Kholek, Udin, Arif, Baihaki, Iif, Iin, Ida, Tijani, Riandi, Bayu, dan Dimas Taufikur Risqi.
14. Kedua orang tuaku, kakak-kakakku dan keluargaku yang selalu mendo'akan dalam setiap langkahku,

Penulis membuka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 25 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR TABEL	Xix
DAFTAR GAMBAR	Xx
DAFTAR LAMPIRAN	Xxi
ABSTRAK	Xxii
ABSTRACK	Xxiii
RINGKASAN	Xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan manfaat	7
1.4 Ruang Lingkup	8

1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	12
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB 2 KONDISI PARIWISATA KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2008	18
2.1 Kondisi Geografis	18
2.2 Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya	24
2.3 Pariwisata di Kabupaten Probolinggo Sebelum 2008	34
BAB 3 PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2008-2018	41
3.1 Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Probolinggo	41
3.1.1 Peran Pemerintah Dalam Promosi	63
3.2 Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Probolinggo	65
3.3 Perkembangan Wisatawan di Kabupaten Probolinggo	102
3.4 Dampak Perkembangan Pariwisata Pada Kondisi Sosial-Ekonomi	106
BAB 4 KESIMPULAN	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
BAPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
Ha	: Hektar
HIMAPALA	: Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam
HSAT	: Himpunan Senior Alam Tunggal
HONET	: Hotel Negara dan Tourisme
JAMKESNAS	: Jaminan Kesehatan Nasional
JAMKESDA	: Jaminan Kesehatan Daerah
MBS	: Manajemen Berbasis Sekolah
MBE	: Management By Exception
MDPL	: Meter di Atas Permukaan Laut
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PAKEM	: Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan
PLTU	: Pembangkit Listrik Tenaga Uap
RENSTRA	: Rencana Startegis
RIPP	: Rencana Induk Pembangunan Pariwisata
RPJMD	: Rancangan Pembangunan Jangka Menengan Daerah
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
SDM	: Sumber Daya Manusia
SOP	: Standart Operasional
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UNICEF	: United Nations Children's Fund
UISAID	: United States Agency For International Development
UUPA	: Undang-Undang Dasar Poko Angraria
VTV	: Vereeninging Voor Toeristen Verkeer

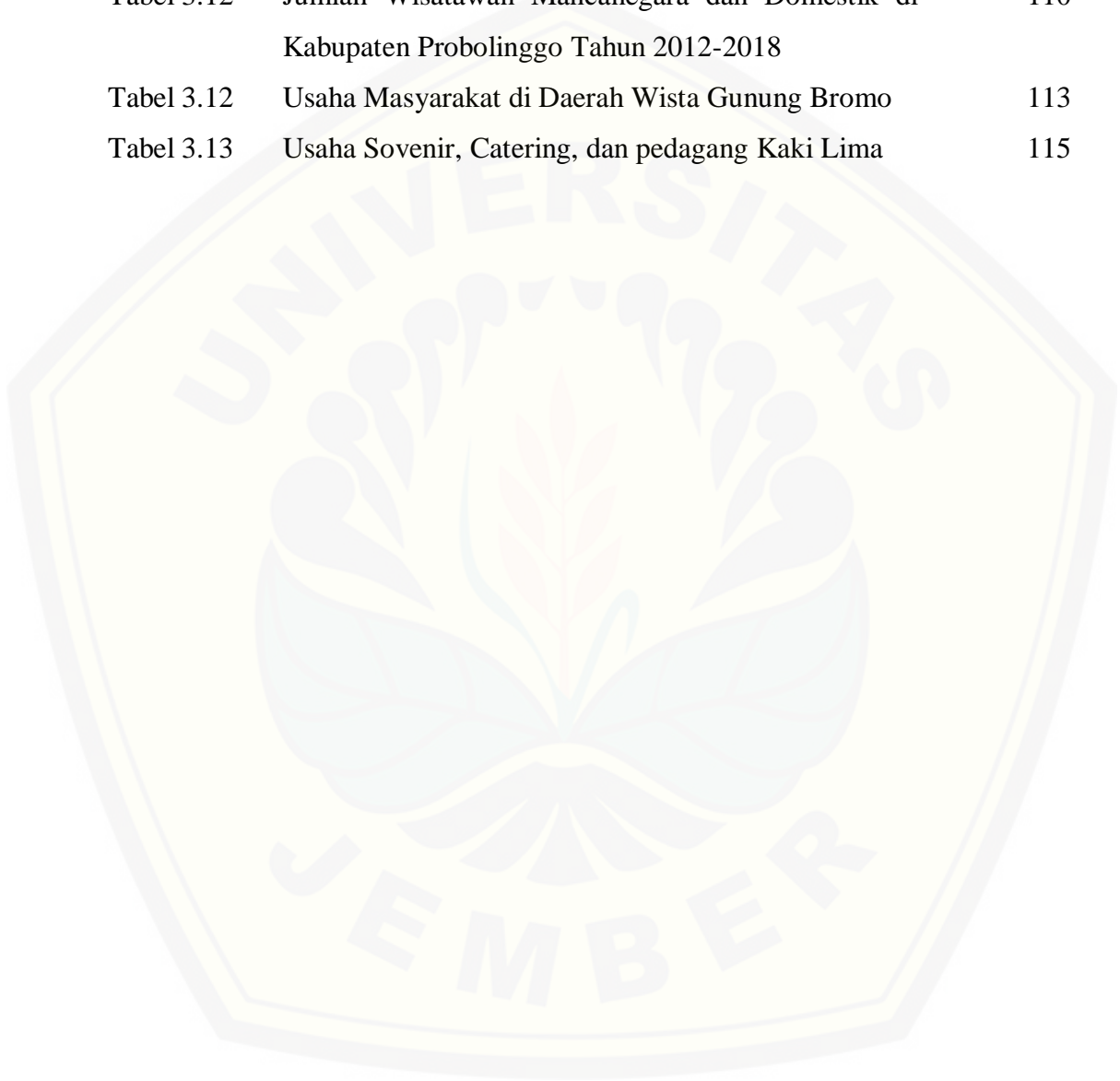
DAFTAR ISTILAH

- Guide : Pemandu Wisata.
- Home Industry : Istilah Home Industry atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan.
- Hikking : Mendaki.
- Merger : Menggabung.
- Relief : Ukiran pada Candi
- Religi : Kepercayaan.
- Demografi : Kajian tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Probolinggo	19
Tabel 2.2	Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Api Kabupaten Probolinggo	20
Tabel 2.3	Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Proboling	21
Tabel 2.4	Ranu di Kabupaten Probolinggo	22
Tabel 2.5	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Probolinggo Tahun 2000-2008	24
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2007	26
Tabel 2.7	Gedung dan Murid Sekolah TK, SMA Kabupaten Probolinggo Tahun 2008	30
Tabel 2.9	Perkembangan Jumlah Rumah Sakit Daerah dan Puskesmas Milik Pemerintah Kabupaten Probolinggo Tahun 2007-2018	34
Tabel 3.1	Kebijakan Terkait Pemabanguna Pariwisata Kabupaten Probolinggo	49
Tabel 3.2	Jaringan dan Status Kondisi Jalan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2007	57
Tabel 3.3	Moda Angkutan dan Rutenya di Kabupaten Probolinggo	66
Tabel 3.4	Karakteristik Objek Wisata Kecamatan Sukapura	73
Tabel 3.5	Jumlah Kunjungan Wisata Gunung Bromo	78
Tabel 3.6	Karakteristik Obyek Kecamatan Sumber	84
Tabel 3.7	Karakteristik Obyek Kecamatan Krucil	85
Tabel 3.8	Karakteristik Obyek Pariwisata Kecamatan Tiris	92

Tabel 3.9	Kunjungan Wista ke Pantai Duta	96
Tabel 3.10	Kebijakan Terkait Pembangunan Pariwisata Kabupaten Probolinggo	100
Tabel 3.11	Karakteristik Obyek Pariwisata kecamatan Lumbang	103
Tabel 3.12	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Probolinggo Tahun 2012-2018	110
Tabel 3.12	Usaha Masyarakat di Daerah Wista Gunung Bromo	113
Tabel 3.13	Usaha Sovenir, Catering, dan pedagang Kaki Lima	115



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 01	Wisatawan Belanda Menuju Gunung Bromo	37
Gambar 02	Candi Jabung	39
Gambar 03	Perbaikan Jalan Ruas Sumber Ledokombo	61
Gambar 04	Lokasi Sub terminal Kraksaan	63
Gambar 05	Sub Terminal Jorongon	64
Gambar 06	Lokasi Terminal Sukapura	65
Gambar 07	Bentuk Travel Map	71
Gambar 08	Situs Facebook dan Instagram	72
Gambar 09	Wisata Alam Gunung Bromo	76
Gambar 10	Shari Raya Kasada	80
Gambar 11	Perayaan Unan-unan	81
Gambar 12	Bromo Nigh Carnival	82
Gambar 13	Peta Sungai Pekalen	88
Gambar 14	Arung Jeram di Sungai Pekalen	90
Gambar 15	Slametan Desa Kedung	102
Gambar 16	Wisata Air Terjun Madakaripura	104
Gambar 17	Pemerintah MOU Pemerintah Kabupaten Probolinggo Bersama Perhutani	106
Gambar 18	Bentuk Sovenir Undangan Pecotan	109

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran A	Jumlah Pondok Pesantren Di Kabupaten Probolinggo	115
Lampiran B	Kebijakan Pemerintah	116
Lampiran C	Jumlah Rumah Makan Di Daerah Kabupaten Probolinggo	121
Lampiran D	Gambar Wisata Di Kabupaten Probolinggo	123
Lampiran E	Hasil Wawancara	129
Lampiran F	Surat Penelitian	137

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Perkembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018”. Permasalahan dalam skripsi ini adalah; bagaimana kondisi pariwisata sebelum 2008,? 2.) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan sektor pariwisata?3) Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Kabupaten Probolinggo?. Tulisan ini menggunakan pendekatan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pariwisata. Teori dalam skripsi ini menggunakan teori modernisasi. Modernisasi merupakan suatu teori yang didasarkan pada asumsi bahwa modernisasi merupakan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju yang dapat dilihat dalam berbagai proses pembangunan industrialisasi dan berkembangnya teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi dan historiografi. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Probolinggo Tahun 2007, Bentuk pariwisata yang akan dikembangkan di wilayah Kabupaten Probolinggo adalah bentuk pariwisata alam, buatan, desa, sejarah dan budaya yaitu suatu kegiatan wisata dengan tujuan untuk menikmati pemandangan alam, kegiatan sejarah budaya sekaligus mempelajari, mengagumi tumbuhan, hutan dan hewan hutan dan potensi lain yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Probolinggo. Bentuk lainnya yaitu wisata religi (keagamaan), pendidikan, dan konvensi (Belanda).

Kata Kunci: Probolinggo, Sejarah Pariwisata, Sosial Ekonomi, Perubahan Sosial, Potensi Wisata.

ABSTRACT

This study discusses the development of the tourism sector in Probolinggo regency in the period of 2008-2018. The research problems in this study are: How was the condition of tourism before 2008? 2,) What efforts have been made by the Probolinggo regency government to develop the tourism sector? 3) What was the impact of tourism on the social, economic, and cultural life of the people in the Probolinggo regency?. This study employs a tourism sociology approach and adopts modernization theory as a tool of analysis. Modernization theory is based on the assumption that modernization is a process of change from traditional societies to more advanced societies that can be seen in various processes of industrialization and technological development. The method used in this study was a historical method namely the stages of topic selection, heuristics, source criticism (external criticism and internal criticism), interpretation and historiography. Based on the Probolinggo Regency Tourism Development Master Plan (RIPP) in 2007, the form of tourism to be developed in the Probolinggo Regency was in the form of natural, artificial, rural, historical and cultural tourism, as an activity with the aim of enjoying the natural scenery, cultural history activities as well as studying, admiring plants, forests and forest animals and other potentials owned by tourist objects in Probolinggo. Other forms of tourism are religious, education, and conventions.

Keywords: Probolinggo, tourism history, social economy, social change, tourism potentials.

RINGKASAN
PERKEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN
PROBOLINGGO TAHUN 2008 – 2018

Habibur Rahman, 120110301066; Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan pariwisata kabupaten Probolinggo tahun 2008 sampai 2018. Permasalahan yang di angkat dalam tulisan ini berkaitan dengan 3 hal pokok permasalahan yaitu bagaimana kondisi pariwisata sebelum 2008, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan sektor pariwisata,

apa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Sementara fakos pada kajian skripsi ini menjelaskan latar belakang kondisi Kabupaten Probolinggo yang memiliki potensi untuk perkembangan pariwisata, serta kondisi tempat wisata yang ada di kabupaten tersebut sebelum tahun 2008, dan langkah apa yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan wisata di kabupaten tersebut, sehingga membuat tempat wisata di Kabupaten Probolinggo mengalami perkembangan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan tahapantahapan, di antaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengungkap dinamika yang terjadi dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Probolinggo.

Hasil dari pembahasan skripsi ini menjelaskan bahwa Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa timur yang memiliki potensi wisata dari kekayaan alam, budaya, dan buatan. Wisata alam yang ada di kabupaten tersebut didukung oleh potensi yang dimiliki, seperti potensi wisata alam Gunung Bromo, dan Gunung Argopuro. Selaian potensi dari pegunungan juga potensi danau yang cukup banyak, serta sungai yang banyak dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk tempat wisataseperti sungai pekalen. Wisata yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan di kabupaten

Probolinggo adalah wisata pantai, seperti pantai duta, pantai bentar, pantai benur dan beberapa pantai di Kabupaten Probolinggo bagian utara.

Perkembangan pariwisata juga didukung oleh letak geografis dari kabupaten tersebut yang strategis. Kabupaten probolinggo berada pada jalur transportasi nasional yaitu jalur transportasi di pantai utara pulau jawa, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi wisata di kabupaten tersebut. transportasi menuju obyek wisata di kabupaten bisa dengan kendaraan umum, seperti bus dan kereta api. Pengembangan wisata di Kabupaten Probolinggo semakin gencar dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2008. Pengembangan wisata berdasarkan pada Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Probolinggo Tahun 2007. Pengembangan wisata dibagi pada tiga bidang yaitu wisata alam, wisata, wisata budaya, dan buatan.

Peran pemerintah dalam pengembangan wisata pertama dengan melakukan perbaikan pada pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan, baik itu jalan kabupaten atau jalan nasional yang menjadi penghubung menuju tempat wisata. Selain pembangunan infrastruktur berupa jalan, pemerintah juga melakukan perbaikan pada sarana angkutan umum dan terminal yang membuat wisatawan semakin mudah untuk menuju tempat wisata. Pembangunan infrastruktur juga diimbangi dengan perbaikan pada fasilitas wisata, dan pelayanan bagi wisatawan.

Kemajuan pada tempat wisata juga menjadi dampak dari upaya pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di sekitar wisata. Pemasaran atau promosi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, dan internet agar memudahkan informasi pariwisata bagi masyarakat luas dan wisatawan. Pemerintah juga mengadakan festival budaya dan pengalihan pada budaya lokal kemudian diperkenalkan kepada masyarakat umum. Perkembangan obyek wisata di kabupaten probolinggo dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan.

Adanya pariwisata di kabupaten probolinggo ini memberikan dampak bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adanya pariwisata mulai muncul usaha ekonomi produktif dari masyarakat seperti membuka rumah makan, membuat souvenir, jasa angkutan Jeep, dan pedagang kaki lima.

SUMMARY

DEVELOPMENT OF TOURISM SECTOR IN PROBOLINGGO DISTRICT, 2008 – 2018

Habibur Rahman, 120110301066; Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

This study discusses the development of tourism in Probolinggo regency from 2008 to 2018. The problems to be addressed with here are: how was the condition of tourism before 2008, what efforts were made by the Government of Probolinggo Regency to develop the tourism sector, what was the impact of tourism on the social, economic, and cultural life of the people of Probolinggo regency. While the focus of the study is to explain the background of the condition of Probolinggo regency which has the potential for the development of tourism, as well as the conditions of tourist attractions in the regency before 2008, and what steps were taken by the government and the community in improving tourism in the regency, thus making tourist attractions in Probolinggo regency experiencing development. This study used a historical method with stages, including topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography. This research uses the tourism sociology approach. This can be used to uncover the dynamics that occurred in the development of tourism in Probolinggo regency. The results of the discussion of this study explain that Probolinggo Regency was a regency located in East Java Province that has tourism potential from natural, cultural, and artificial wealth. The nature tourism in the regency is supported by its potential, such as the natural tourism potential of Mount Bromo and Mount Argopuro. Besides the potential of the mountains as well as the potential of the lake which is quite a lot, as well as river which is widely used by the government and the community for tourist attractions such as the Pekalen river. Tourism that was also an attraction for tourists in Probolinggo regency is beach tourism, such as the ambassador beach, the brief beach, the benur beach and some beaches in the northern Probolinggo district. The development of tourism was also supported by the strategic geographical location of the regency. Probolinggo Regency is located on the national transportation route, which is the transportation route on the north coast of Java island, making it easier for tourists to visit tourism in the regency. Transportation to tourist attractions in the district can be by public transportation, such as buses and trains. Tourism development in Probolinggo Regency was increasingly carried out by the government in 2008. Tourism development is based on the Probolinggo Regency Tourism Development Master Plan (RIPP) in 2007. Tourism development is divided into three areas, namely natural, tourism, cultural and artificial tourism. The role of the government in the development of

the first tour was by making improvements in infrastructure development such as roads, regional roads or national roads that serve as a link to tourist attractions. In addition to infrastructure development in the form of roads, the government also made improvements in the public transportation facilities and terminals that made it easier for tourists to get to tourist attractions. Infrastructure development was also offset by improvements in tourist facilities, and services for tourists.

Progress in tourist attractions was also an impact of marketing or promotional efforts carried out by the government and the community around tourism. Marketing or promotion has been done by utilizing social media and the internet to facilitate tourism information for the wider community and tourists. The government also held cultural festivals and multiplication on local culture and then introduced to the general public. The development of attractions in the regency of Probolinggo can be seen from the number of visitors who continued to experience an increase in tourist visits. The existence of tourism in the Probolinggo regency had an impact on the social economic conditions of the community. Tourism began to stimulate productive economic efforts from the community such as by opening restaurants, making souvenirs, help transportation services, and street vendors.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pemasaran pariwisata adalah serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya, sedangkan industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.¹

Sebagai negara yang memiliki keindahan alam, Indonesia juga menjadikan wisata sebagai salah satu faktor pendorong kemajuan daerah, karena kondisi geografis Indonesia yang memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata. Keindahan alam Indonesia di setiap daerah yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor pengembangan potensi wisata, dari wisata alam, budaya, dan wisata buatan yang terus di kembangkan menjadi industri dalam bidang pariwisata. Industri pariwisata di Indonesia sudah dikenal pada masa Hindia Belanda abad ke-19, meskipun yang menikmatinya saat itu hanya sebatas pada orang-orang Belanda

¹M. Zaenuri, *Perencanaan Strategi Kepariwisataan Daerah konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : e-Gove Publishing, 2012), hlm.26.

dan Indo-Belanda. Pada abad 19 kuncungan wisatawan dari negara asing masih sangat sedikit, karena terdapat beberapa persoalan seperti transportasi, selain itu juga bangsa Belanda takut warga negara asing lainnya yang datang ke Indonesia merebut kekuasaan atas Indonesia dari Belanda, sehingga Pemerintah Kolonial Belanda membatasi dan memantau ruang gerak orang-orang asing yang berkunjung ke Indonesia dalam segala kegiatan, termasuk orang asing yang menjadi wisatawan ke Indonesia.²

Pada 1913, Gubernur Hindia Belanda yaitu Jenderal A.W. Indenburg mulai membentuk suatu badan yang menangani masalah-masalah tentang kepariwisataan dan penerbangan dengan nama *Vereeniging Voor Toeristen Verkeer* (VTV). Pada saat VTV ini dibentuk mulai bermunculan berdiri hotel-hotel dalam perkembangan wisata di Indonesia pada masa kolonial. Dapat diketahui bahwa sejak tahun 1913 ini mulai bermunculan industri perhotelan seperti berdirinya hotel-hotel seperti Hotel des Indes di Batavia, Hotel Oranje di Surabaya, Hotel De Boer di Medan. Wisata di Indonesia yang mulai dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda ini terhenti setelah Belanda mengalami kekalahan pada Jepang. Pada 1943 Jepang mengambil alih semua sistem pemerintahan Indonesia. Pembangunan wisata di Indonesia tidak lagi menjadi perhatian, bahkan pemerintah Jepang merubah fungsi tempat-tempat wisata seperti perhtelan menjadi asara dan rumah sakit bagi para tentara Jepang. Hal ini membuat pembangunan wisata Indonesia terhenti.³

Pembangunan pariwisata di Indonesia kembali berjalan setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia yang sudah berdaulat ini mulai membentuk organisasi-organisasi yang berugas mengelola hotel-hotel bekas milik Belanda. Pertama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pasca merdeka yaitu dengan mendirikan Hotel Negara dan Tourisme (HONET). Memasuki Pemerintahan Orde Baru, pemerintah mulai menstabilkan kondisi sosial politik, dengan

² H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 46.

³ *Ibid.* hlm. 47.

mencanangkan program pembangunan, mulai dari pembangunan struktur seperti sistem pemerintahan, sistem kepartaian, sampai pembangunan infrastruktur jalan, gedung-gedung perkantoran, pertanian, pariwisata, dan perikanan. Salah satu dampak stabilitas politik Pemerintah Orde Baru adalah tumbuhnya pariwisata ditandai dengan berdirinya industri-industri pariwisata yang berdiri di sekitar tempat-tempat wisata. Melihat suburnya industri pariwisata membuat pemerintah memandang perlu untuk mengatur tata cara dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Ketentuan ini didasarkan pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.⁴

Berdasarkan pertimbangan bahwa Indonesia merupakan negara strategis dengan keindahan alam, flora, fauna, peninggalan bangsa serta seni dan budaya, membuat pemerintah ingin memperluas jaringan lapangan kerja guna mendorong pembangunan di setiap daerah. Hal ini membuat pemerintah membentuk Undang-Undang Tentang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990.⁵ Terbentuknya undang-undang yang mengatur tentang cara dan pelaksanaan kepariwisataan, tidak sekaligus menjadikan industri pariwisata di daerah-daerah kabupaten berkembang pesat. Hal ini dikarenakan sistem Pemerintah Orde Baru yang bersifat sentralistik, pemerintah pusat memegang penuh semua kendali pemerintahan daerah dan posisi pemerintah daerah dalam sistem ini hanya sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah pusat, sehingga pemerintah daerah tidak bisa mengatur wilayahnya sendiri. Akibatnya, pemerintah daerah kurang produktif dalam mengelola kekayaan alam masing-masing dan kegiatan pariwisata kurang dikelola secara maksimal.⁶

Pengelolaan pariwisata daerah mengalami peningkatan setelah pemerintah melakukan reformasi birokrasi dan sistem pemerintah, dengan merubah sistem

⁴ Anonim, *Panduan Sadar Wisata 3*, (Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996), hlm.15.

⁵ Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1994), hlm 1.

⁶ Kebijakan Pemerintah Orde Baru menitikberatkan pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan penduduk secara menyeluruh dan berkesinambungan.

kepemimpinan dan kekuasaan Orde Baru dengan pemerintahan yang di sebut dengan Pemerintah Reformasi. Pada masa Reformasi ini terjadi banyak sekali revisi pada undang-undang yang menjadi landasan hukum setiap kebijakan pemerintah. Salah satu undang-undang yang mengalami revisi pada masa Pemerintah Reformasi adalah undang-undang tentang pemerintah daerah, dimana setiap pemerintah daerah berhak untuk mengatur wilayahnya sendiri, seperti ditandai dengan pembentukan UU No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Pembentukan tersebut diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat daerah untuk berpartisipasi dalam setiap pembangunan nasional.⁷

Pemberlakuan Otonomi Daerah kemudian disempurnakan melalui UU No. 22 Tahun 2004. Mengacu pada undang-undang tersebut, maka sistem desentralisasi harus mencakup dua hal pokok: *Pertama*, pemberian kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. *Kedua*, memberikan tanggung jawab kepada daerah untuk mengelola potensinya. Hal ini dapat diartikan bahwa jika suatu daerah telah diberikan kewenangan untuk mengelola potensinya, maka pada saat itu juga daerah tersebut mendapat tanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut. Adanya Otonomi Daerah, pembangunan diharapkan akan lebih efektif, efisien, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pariwisata menjadi sektor yang sangat menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan. Pariwisata menyumbang hingga 10% dari produk domestik bruto global, sehingga pariwisata menjadi industri terbesar di dunia. Besarnya pengaruh industri pariwisata dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dalam bentuk usaha, bahkan negara dapat memperoleh pendapatan melalui devisa negara.⁸

Perkembangan pariwisata sejak penerapan Otonomi Daerah membuat daerah semakin leluasa untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di masing-masing daerah, dengan tujuan bahwa pengembangan wisata tersebut dapat menjadi salah-satu solusi, penyumbang pengentasan masalah-masalah ekonomi. Adanya pariwisata dapat membantu penanganan masalah seperti kemiskinan,

⁷ Hanif Nurcholis, *Teori dan Praktik Pemerintahan Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 33.

⁸ James Spillane, *op.cit.*, hlm. 45.

minimnya lapangan kerja, dan penanaman cinta pada kekayaan alam dan budaya daerah yang bisa dimanfaatkan destinasi wisata.,seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Kabupaten Probolinggo mulai mengembangkan pariwisata sejak di berlakukan otonomi daerah tahun 2004. Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Probolinggo terus mengalami peningkatan dan secara serius dilakukan pembengan wisata oleh Pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo. Destinasi Kepariwisataan Nasional yang terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo, yaitu Bromo-Tengger-Semeru dan sekitarnya. Destinasi pariwisata tersebut termasuk ke dalam kawasan strategis nasional yang cukup potensial. Arah kebijakan terhadap penyelenggaraan Bromo-Tengger-Semeru dan sekitarnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Probolinggo Tahun 2007, Bentuk pariwisata yang akan dikembangkan di wilayah Kabupaten Probolinggo adalah bentuk pariwisata alam, buatan, desa, sejarah dan budaya yaitu suatu kegiatan wisata dengan tujuan untuk menikmati pemandangan alam, kegiatan sejarah budaya sekaligus mempelajari, mengagumi tumbuhan, hutan dan hewan hutan dan potensi lain yang dimiliki oleh obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Probolinggo. Bentuk lainnya yaitu wisata religi (keagamaan), pendidikan, dan konvensi (belanda).

Pada wilayah Kabupaten Probolinggo, prioritas pengembangan didasarkan kepada jenis wisata yang ada dengan tujuan untuk mengembangkan semua jenis wisata baik yang sedang dikembangkan, berpotensi untuk berkembang maupun yang belum berkembang. Jenis prioritas pengembangan adalah pada wisata alam, wisata budaya dan wisata rekreasi. Berikut ini prioritas pengembangan wisata untuk wilayah Kabupaten Probolinggo

- a. Kawasan prioritas pengembangan wisata alam (gunung, pantai, dan arung jeram), yang dipusatkan pada Obyek Wisata Alam Gunung Bromo, Pantai Bentar Indah, dan Arung Jeram Sungai Pekalen.
- b. Kawasan prioritas pengembangan wisata budaya/sejarah di Candi Jabung dan Candi Kedaton.

- c. Kawasan prioritas pengembangan wisata rekreasi, yang dipusatkan di Agrowisata Kokap, Danau Ronggojalu.

Sedangkan apabila didasarkan pada cluster di atas maka prioritas pengembangan wisata adalah sebagai berikut :

1. Cluster A (Obyek Wisata Alam Gunung Bromo, Desa Wisata Dusun Seruni, Air Terjun Madakaripura, Gua Lawa) Kawasan prioritas pengembangan wisata alam, yang dipusatkan Obyek Wisata Alam Gunung Bromo.
2. Cluster B (Pantai Bentar Indah, Pulau Gili Ketapang, Kampung Nelayan Gili Ketapang, Agrowisata Kokap, Agrowisata Anggur, Danau Ronggojalu, Candi Jabung, Pemandian Tirta Jabung, PLTU Paiton, Wisata Religi Pondok Pesantren) :
 - a. Kawasan prioritas pengembangan wisata alam, yang dipusatkan Pantai Bentar Indah.
 - b. Kawasan prioritas pengembangan wisata budaya/sejarah di Candi Jabung.
 - c. Kawasan prioritas pengembangan wisata rekreasi, yang dipusatkan di Agrowisata Kokap, Danau Ronggojalu.
3. Cluster C (Arung Jeram Sungai Pekalen, Ranu Agung, Ranu Segaran, Desa Wisata Segaran, Candi Kedaton, Perkebunan Teh Andung Biru, Agrowisata Desa Bremi, Air Tejun Kali Pedati, Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang) :
 - a. Kawasan prioritas pengembangan wisata alam, yang dipusatkan Arung Jeram Sungai Pekalen.
 - b. Kawasan prioritas pengembangan wisata budaya/sejarah di Reruntuhan Makam Dewi Rengganis.
 - c. Kawasan prioritas pengembangan wisata rekreasi, yang dipusatkan di Perkebunan Teh Andung Biru.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam mengembangkan pariwisata dengan melakukan perbaikan pada berbagai bidang seperti perbaikan tempat wisata, transportasi menuju tempat wisata, infrastuktur, dan juga pelayanan bagi wisatawan. Pemerintah Kabupaten Probolinggo juga menyadari bahwa kekayaan alam, budaya masyarakat di Probolinggo bisa menjadi

destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan. Hal ini juga didukung oleh kondisi wilayah yang strategis dan memiliki beberapa kawasan wisata yang berada di jalur utama transportasi di Pulau Jawa yaitu Jalur Pantai Utara (Pantura). Kondisi ini membuat wisata di kabupaten ini mudah dikunjungi.

Berdasarkan latar belakang tersebut skripsi ini tertarik untuk memilih pembahasan sejarah pariwisata di Kabupaten Probolinggo, dengan beberapa alasan, pertama karena adanya bukti sejarah bahwa kabupaten Probolinggo mengalami perkembangan pada sektor wisata sejak tahun 2018, kedua bahwa adanya perkembangan tersebut merupakan sebuah peristiwa sejarah yang perlu untuk dilakukan sebuah historiografi sehingga hasil dari penulisan sejarah ini bisa menjadi referensi bagi pemerintah di tahun-tahun mendatang dalam upaya pembangunan Kabupaten Probolinggo pada sektor wisata, alasan ketiga yaitu alasan akademis yang mana kajian sejarah perkembangan wisata di kabupaten probolinggo ini adalah kajian satu-satunya dan dapat dibuktikan tingkat orisinalitasnya.

1.2 Rumusan Masalah.

Penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, tentu terdapat suatu rumusan yang tepat untuk memberikan arahan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, hal ini bertujuan agar permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari judul yang ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup. Adapun rumusan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Bagaimana kondisi pariwisata sebelum 2008 ?
- b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan sektor pariwisata?
- c. Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi Pariwisata di Kabupaten Probolinggo, sebelum ada kebijakan pemerintah daerah.

2. Menjelaskan langkah-langkah pemerintah dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Probolinggo.
3. Menjelaskan dampak Pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Kabupaten Probolinggo.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sejarah pariwisata di Indonesia.
5. Memberikan pemahaman pada pembaca bahwa sektor pariwisata sangat besar fungsinya, baik untuk memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.
6. Menjadi acuan atau sumber untuk tulisan berikutnya yang berkaitan dengan judul tulisan ini.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai penelitian sejarah, hal yang sangat diperlukan untuk membuat kajian ini menjadi lebih spesifik yaitu ketepatan dalam menentukan ruang lingkungannya. Penentuan ruang lingkup yang tepat akan membuat penulisan sejarah lebih terarah, fokus, unik dan tidak melebar. Ruang lingkup dari 2 ruang lingkup yaitu lingkup spasial dan temporal.

Penentuan lingkup spasial dalam kajian ini berkaitan dengan penentuan lokasi penelitian atau tempat dimana sebuah peristiwa sejarah yang dikaji diteliti untuk dinarasikan sebagai tulisan sejarah atau historiografi. Lingkup spasial dalam kajian ini adalah Kabupaten Probolinggo, karena di kabupaten tersebut perkembangan pariwisata yang menjadi fokus kajian terjadi. Kabupaten Probolinggo mulai mengalami perkembangan dibidang pengembangan sektor wisata sebagai upaya pembangunan daerah. Kekayaan alam, infrastruktur yang mulai dibenahi, dan peningkatan sarana prasarana pariwisata, serta peningkatan pelayanan menjadi salah satu modal perkembangan pariwisata di Kabupaten Probolinggo.

Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat dari fakta sejarah yang ada seperti catatan BPS Kabupaten Probolinggo yang mencatat bahwa terjadi kenaikan jumlah pengunjung di tempat-tempat wisata probolinggo.

Selain itu fasilitas wisata mulai dikembangkan, sehingga dari adanya perkembangan wisata ini, memiliki dampak nyata bagi masyarakat, seperti berkembangnya Usaha Kecil Mengengah (UKM) di sekitar kawasan wisata, mulai berkembang usaha rumaha yang menjual oleh-oleh khas daerah tersebut. adanya pariwisata selain berdampak pada ekonomi, juga berdampak pada bidang sosial dan budaya masyarakat. Faktor-fakta tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti dan menulis sejarah pariwisata di Kabupaten Probolinggo dan menjadikan probolinggo sebagai lingkup spasial kajian.

Kedua adalah lingkup temporal, yaitu sebuah penentuan waktu peristiwa sejarah terjadi. Dalam hal ini peneliti menentukan penelitian mengungkap fakta perkembangan wisata di Kabupaten Probolinggo dari tahun 2008 sampai dengan 2018. Tahun 2008 dipilih sebagai awal penulisan ini, karena dari temuan data yang ada bahwa pengembangan wisata dilakukan sejak tahun 2008, saat Drs. H. Hasan Aminuddin menjadi Bupati Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2018 saat kepemimpinan Tantri sebagai Bupati Probolinggo, dan dari data Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo, BAPEDA, BPS dan lembaga pemerintah lain memiliki data yang sama bahwa persentase kunjungan pariwisata mengalami peningkatan terutama pada tahun 2018, hal ini yang menjadi dasar penelitian di akhiri pada tahun 2018

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya membahas mengenai politik, konflik. Kini sejarah menjadi disiplin ilmu yang membahas seluruh aktivitas manusia pada masa lalu. Salah satu kajian sejarah yang cukup banyak dijadikan sebuah topik adalah sejarah Pariwisata. Dalam tulisan yang berjudul “Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Probolinggo tahun 2008-2018” ini peneliti memilih beberapa kajian pariwisata yang membantu peneliti sebagai tinjauan Pustaka.

Buku yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan pariwisata di Indonesia dari masa pemerintah Hindia-Belanda, Jepang, sampai era kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945-1993 ditulis oleh H. Kodhyad dengan

judul “ *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*”.⁹ Dalam buku tersebut penulis menemukan beberapa referensi sebagai tinjauan dalam kajian mengenai pariwisata di Probolinggo, karena H. Kodhyat dalam buku tersebut mengenai sejarah pariwisata di Indonesia dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa, yaitu Pemerintah Kolonial Belanda, Jepang, dan Pemerintah Indonesia pasca merdeka.

Pada tiga periode ini kondisi pariwisata di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan perhatian pemerintah pada pengembangan Pariwisata. Setelah meninjau buku tersebut, penulis melihat ada kesamaan dengan penelitian yang berkaitan dengan kerangka pemikiran penelitian atau pada pokok bahasan yang sama yaitu membahas mengenai perkembangan pariwisata, dan peran pemerintah terhadap pengembangan pariwisata, seperti peran dari pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam mengembangkan kawasan wisata dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan pengamban kawasan wisata.

Topik pariwisata di Kabupaten Probolinggi memang cukup banyak menjadi perhatian para peneliti, terutama kalangan mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir. Seperti tulisan Ribut Mistari Astutik, memenuis tentang “ *Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2004*”. Dalam skripsi tersebut Ribut Mistari Astutik menggambarkan bahwa sejarah Gunung Bromo sebagai destinasi wisata di Kabupaten Probolinggo dimulai sejak ditetapkan kawasan Tengger menjadi penyangga taman nasional.

Perkembangan pariwisata Gunung Bromo tidak lepas dari sejarah dan kepercayaan, karena usaha masyarakat yang berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi baru. Selain itu pengembangan pariwisata Gunung Bromo juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang secara garis besar membantu program pengembangan wisata Gunung Bromo dengan membangun

⁹ H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1996).

sarana dan infrastruktur menuju kawasan wisata tersebut, optimalisasi kinerja Dinas Pariwisata dan melakukan promosi.¹⁰

Selain skripsi Ribut Mistari Astutik, sebuah kajian yang juga membahas mengenai pariwisata di Kabupaten Probolinggo yaitu sebuah Jurnal yang ditulis oleh Putri Intan Permatasari dengan judul “ *Pengembangan Fungsi Ekowisata Mangrove Bee Jay Bakau Resor Kota Probolinggo Bagi Pengunjung*”.¹¹ Jurnal ini juga banyak membantu penulis mendapatkan banyak informasi tentang pariwisata di kota Probolinggo, bagaimana pemerintah probolinggo melakukan perbaikan atau pembangunan pariwisata.

Dua kajian mengenai pariwisata di Kabupaten Probolinggo ini memiliki kesamaan dengan dengan kajian penulis tentang perkembangan pariwisata di kabupaten probolinggo. Namun perbedaan antara dua penelitian mengenai kajian wisata diatas ini dengan kajian penulis terletak pada sudut pandang, dan juga penulis disini akan mengungkap sejarah pariwisata di Kabupaten Probolinggo sesuai dengan fakta sejarah yang ada, artinya tidak hanya fokus pada satu atau dua tempat wisata saja, tetapi tempat-wisata yang sudah resmi di kembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo, dengan melihat catatan atau bukti yang ada pada dinas-dinas terkait dan pemerintah Kabupaten Probolinggo.

Selain menggunakan tiga kajian di atas sebagai tinjauan pustaka dalam kajian mengenai perkembangan wisata di Kabupaten Probolinggo ini, penulis juga melakukan tinjauan pustaka pada kajian skripsi yang ditulis oleh Andriatma Prasetyo Chaq tahun 2013 yang berjudul “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo Tahun 2000-2010” Studi ini sangat membantu penulis

¹⁰ Ribut Misteri Astutik, 2006, “ Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2004”. *Skripsi* pada Program studi sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember.

¹¹ Permatasari, P.I. 2016, Pengembangan Fungsi Ekowisata Mangrove “Bee Jay Bakau Resort” Kota Probolinggo bagi Pengunjung. http://repository.unair.ac.id/69506/3/JURNAL_Fis.ANT.13%2018%20Per%20p.pdf. [Diakses pada 10 Oktober 2018].

mendapat informasi tentang Probolinggo secara keseluruhan.¹² Skripsi ini memang mempunyai topik yang jauh berbeda dengan skripsi ini, namun Andriatma dalam penelitiannya banyak menjelaskan tentang Kabupaten Probolinggo, mulai dari letak geografisnya, pertumbuhan perekonomiannya, keadaan masyarakat probolinggo. Beberapa hal itu sangat membantu penulis lebih memahami dan mengetahui lebih banyak tentang kabupaten Probolinggo.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan skripsi yang berkaitan dengan sejarah tidak terlepas dari pendekatan dan kerangka teori agar penulisan sejarah dapat terarah dengan baik apabila ada pendekatan dan kerangka teori yang tepat. Fungsi dari pendekatan adalah sebagai jembatan bagi penulis untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan tulisan. Teori dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai penyesuaian sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai analitis yang dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analitis dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi dan politik.

Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai persoalan tentang pengembangan sektor pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kabupaten Probolinggo. Di dalam melihat secara jelas maka dibutuhkan pendekatan. Adapun pendekatan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pariwisata. Menurut I Gede Pitana, sosiologi pariwisata merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tentang masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata untuk selanjutnya berusaha

¹² Andriatma Prasetyo Chaq, "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo Tahun 2006-2010", *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, 2013.

mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori.¹³

Pariwisata melibatkan pembangunan daerah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata dijelaskan melalui teori modernisasi. Modernisasi merupakan suatu teori yang didasarkan pada asumsi bahwa modernisasi merupakan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju yang dapat dilihat dalam berbagai proses pembangunan industrialisasi dan berkembangnya teknologi.

Menurut Rostow, modernisasi dicapai dalam proses bertahap, pertumbuhan ekonomi yang diawali dengan masyarakat primitif menuju masyarakat yang kompleks. Rostow menambahkan bahwa bagi negara yang melindungi kepentingan para usaha maka akan mendapatkan keuntungan ekonomi yang cukup tinggi. Di dalam kehidupan sehari-hari modernisasi dapat dilihat dari fenomena budaya tradisional yang mengalami marginalisasi, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa semakin kompleks, sehingga industri dibangun secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan manusia, semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, dan terjadi perluasan dalam bidang pekerjaan yang tidak hanya terfokus pada pertanian saja, sehingga terjadi pembagian fungsi. Kompleksitas kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa yang menyebabkan pembangunan industrialisasi secara tidak langsung mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif.¹⁴ Salah satu bentuk kebutuhan masyarakat yang bersifat sampingan adalah tempat-tempat rekreasi. Kondisi yang demikian ini menjadikan industri pariwisata dibangun dan dikembangkan.

Kabupaten Probolinggo sebagai lingkup kajian pariwisata dinilai sangat memenuhi kriteria untuk diteliti lebih lanjut, karena kebutuhan manusia akan suatu barang dan jasa yang dimiliki potensi alam Probolinggo, membuat masyarakat khususnya para wisatawan sering kali berkunjung atau membeli

¹³ I Gede Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V Andi offset, 2005), hlm. 33-34.

¹⁴ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 167-173.

produk lokal dan menguntungkan jasa pelayanan transportasi, telekomunikasi, rumah makan, souvenir dan munculnya *home industri*.¹⁵ Hal ini jelas akan menguntungkan, namun juga dapat merugikan jika masyarakat lebih modern yang menjadikan masyarakat probolinggo melupakan atau tidak melestarikan warisan budaya, karena Kabupaten Probolinggo memiliki keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan di masa mendatang agar tetap menguntungkan bagi daerah itu sendiri.

1.7 Metode Penelitian

Kajian sejarah memiliki dua ciri penulisan ada yang bersifat deskriptif naratif dan deskriptif analitis. Dalam kajian ini peneliti menggunakan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis akan melihat sebuah peristiwa sejarah sampai mendalam sesuai data yang ditemukan, tidak hanya bercerita dari awal sampai akhir, juga mengungkap hukum kausalitas dalam sebuah peristiwa yang terjadi. Sejarah deskriptif analitis nantinya akan memberikan sebuah gambaran secara utuh mengenai Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Probolinggo.

Penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah, dalam pandangan Louis Gottschalk Metode sejarah meliputi tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹⁶

1. *Heuristik* adalah tahapan pencarian sumber, yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan subyek penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber berupa tulisan-tulisan mengenai peristiwa tersebut dan wawancara dengan pelaku sejarah, dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah perkembangan pariwisata di Kabupaten Probolinggo. Mereka

¹⁵ Istilah Home industry atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, (trj) Nugraha Noto Susanto*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm. 47-48.

adalah warga sekitar kawasan tersebut, para pejabat pemerintah daerah beserta stafnya dan pekerja yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan berbagai publikasi, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, maupun arsip-arsip daerah atau wilayah yang terkait dengan permasalahan seperti Laporan Pertanggung Jawaban Pemerintah Kabupaten Probolinggo, Surat Keputusan Pemerintah Daerah tentang pembangunan kawasan wisata di Kabupaten Probolinggo, Buku himpunan pidato Bupati Kabupaten Probolinggo, Peraturan pemerintah Kabupaten Probolinggo No 18 tahun 2001 tentang rencana Strategi Kabupaten Probolinggo tahun 2002-2006, serta hasil wawancara saksi dan pelaku sejarah dalam perkembangan pariwisata kabupaten tersebut.

2. *Kritik sumber*. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.¹⁷ Pada tahap kritik sumber mencakup kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang mengupas tentang keadaan luar buku tersebut, baik yang berhubungan dengan penerbit buku dan tahun penerbit. Kritik intern adalah kritik yang membahas tentang isi, baik yang berhubungan dengan valid atau tidaknya isi buku, subyektifitas maupun keobyektifan buku tersebut, atau digunakan untuk mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak).¹⁸ Peneliti sejarah mengejar kebenaran, kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya memang dapat dipertanggungjawabkan, maka sejarawan barulah percaya adanya kebenaran.
3. *Interpretasi*. Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subyektifitas dan mendekati kebenaran. Interpretasi dilakukan dengan merangkaikan sumber-sumber sejarah, baik berupa

¹⁷ SW. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.16.

sumber lisan, sumber arsip, maupun dokumen yang dikaitkan sumber sejarah satu dengan sumber sejarah yang lain untuk mencapai suatu kesatuan fakta. Interpretasi bisa berbeda dipengaruhi oleh pengaruh, motivasi, dan pola pikir peneliti.¹⁹ Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis yaitu bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang hendak dihadapi dengan menganalisis secara kritis terhadap sumber penulisan yang sudah diperoleh, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

4. *Historiografi*, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh dan dianggap valid dan kredibel dan menjadi kesatuan. Historiografi diartikan sebagian penyusunan dan penulisan kembali hasil interperstasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis. Menurut Sundoro,²⁰ historiografi adalah penyajian karya sejarah tanpa ada maksud tertentu serta dapat menceritakan kronologis dari waktu ke waktu masa silam dari masalah yang diambil.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini terbagi atas empat pokok bahasan utama. Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 mengenai Kondisi Pariwisata Kabupaten Probolinggo sebelum Tahun 2008, subbab yang pertama yaitu Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Probolinggo, subbab kedua yaitu kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

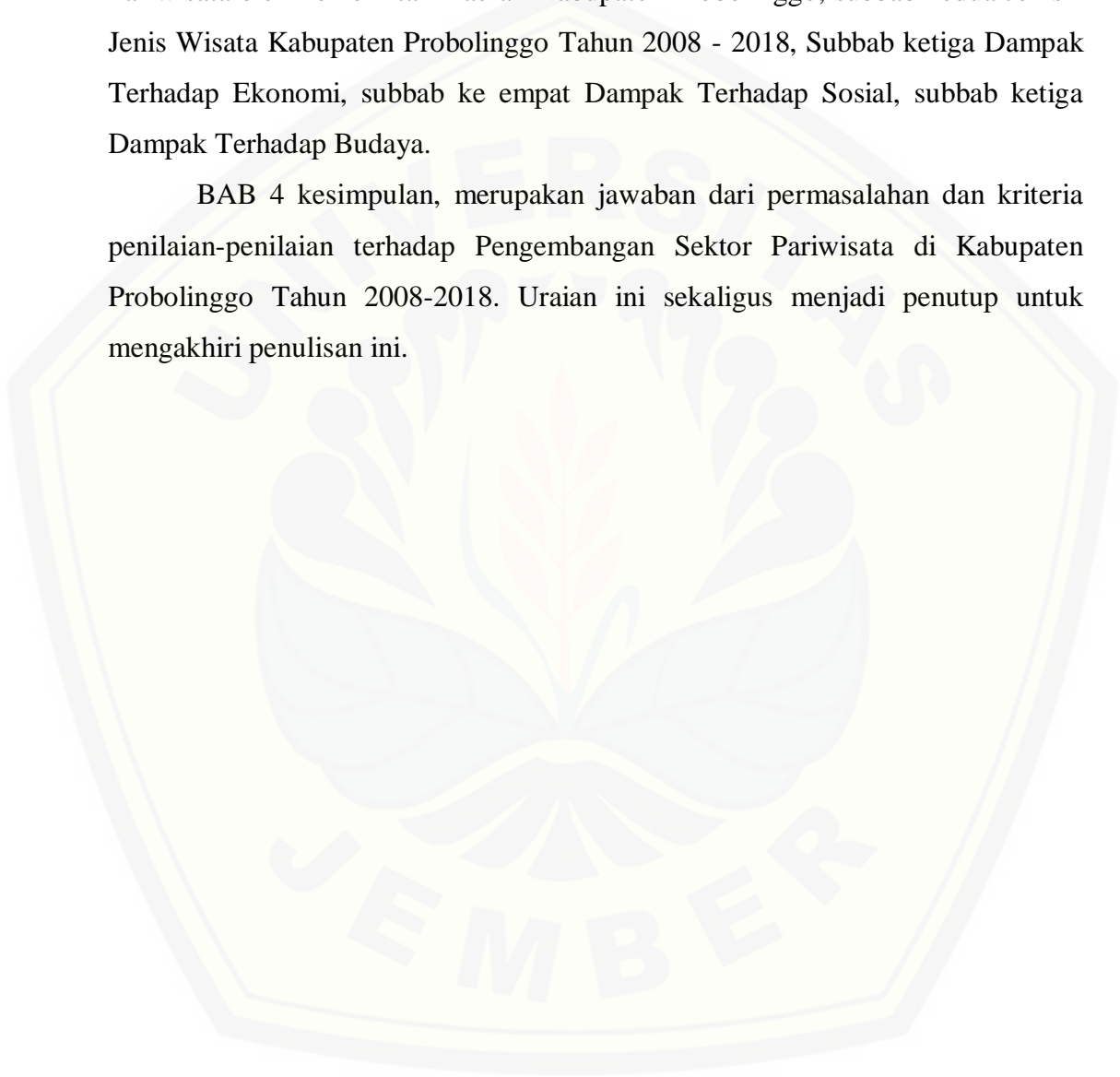
¹⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

²⁰ MH. Sundoro, *Teka-teki Sejarah*, (Jember: Jember University Press, 2002), hlm. 9.

Kabupaten Probolinggo, subbab ketiga yaitu terkait Pariwisata Kabupaten Probolinggo

BAB 3 Mengenai Pariwisata Kabupaten Probolinggo dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat, subbab yang pertama yaitu Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo, subbab kedua Jenis - Jenis Wisata Kabupaten Probolinggo Tahun 2008 - 2018, Subbab ketiga Dampak Terhadap Ekonomi, subbab ke empat Dampak Terhadap Sosial, subbab ketiga Dampak Terhadap Budaya.

BAB 4 kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan dan kriteria penilaian-penilaian terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018. Uraian ini sekaligus menjadi penutup untuk mengakhiri penulisan ini.



BAB 2

KONDISI PARIWISATA KABUPATEN PROBOLINGGO

TAHUN 2008

2.1 Kondisi Geografis.

Kondisi geografis suatu daerah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan daerah, karena kondisi geografis menyangkut banyak hal seperti kekayaan alam daerah, letak strategis daerah, yang berdampak pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten tersebut memiliki beberapa potensi alam, budaya, yang menjadi kekayaan dari daerah tersebut. Secara geografis Kabupaten Probolinggo terletak pada posisi $7^{\circ} 40'$ s/d $8^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 50'$ s/d $113^{\circ} 30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 1.696,16 km².

Secara geografis letak Kabupaten Probolinggo cukup strategis karena berada pada jalur transportasi utama Pulau Jawa. Secara geografis Kabupaten Probolinggo memiliki batas-batas wilayah administrasi yaitu :

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Secara administratif Kabupaten Probolinggo terdiri dari 24 kecamatan dan terbagi menjadi 331 desa. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 2
Nama, Luas Wilayah Per-Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Probolinggo

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Sukapura	102.085	13	Paiton	53.279
2	Sumber	141.881	14	Besuk	35.036
3	Kuripan	66.748	15	Kraksaan	37.798
4	Bantaran	42.128	16	Krejengan	34.428
5	Leces	36.810	17	Pajarakan	21.344
6	Tegalsiwalan	41.736	18	Maron	51.393
7	Banyuanyar	45.696	19	Gending	36.615
8	Tiris	165.667	20	Dringu	31.135
9	Krucil	202.527	21	Wonomerto	45.668
10	Gading	146.846	22	Lumbang	92.710
11	Pakuniran	113.850	23	Tongas	77.952
12	Kotaanyar	42.580	24	Sumberasih	30.254

Sumber : Kabupaten Probolinggo dalam angka 2007

Berdasarkan data BPS Kabupaten Probolinggo pada tahun 2007 ini menjadi sebuah gambaran jumlah kecamatan dan luas lahan yang ada di kabupaten tersebut. Kabupaten Probolinggo terbagi kedalam 24 Kecamatan dengan luas daerah kecamatan terluas adalah Kecamatan Krucil, Kecamatan Tiris. Luas wilayah dan pembagian administratif kecamatan ini menjadi salah satu modal sosial dan modal kekayaan alam yang dapat di manfaatkan untuk pembangunan Kabupaten Probolinggo dari berbagai sektor pembangunan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi kekayaan alam dan luas wilayah dikabupaten tersebut cukup potensial karena kekayaan alam, sosial budaya yang beragam.

Secara astronomis Kabupaten Probolinggo terletak pada koordinat 112⁰ 50' – 113⁰ 13' Bujur Timur dan 7⁰ 40' – 8⁰ 10' Lintang Selatan dengan luas

wilayah $\pm 1.696,16 \text{ Km}^2$. Secara geografis, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Bromo, Gunung Lamongan dan Gunung Argopuro. Keberadaan gunung-gunung tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi Kabupaten Probolinggo. Dampak negatif akibat letak geografis tersebut adalah ancaman terhadap bencana seperti bencana letusan gunung api, longsor, angin kencang, dan lain-lain.

Daerah ancaman letusan gunung api di Kabupaten Probolinggo berada pada 6 kecamatan yaitu Kecamatan Sukapura, Sumber, Kuripan, Banyuwangi, Tiris dan Lumbang. Kelas rendah merupakan Kawasan Rawan Bencana III, yaitu radius 5 km dari Gunung Bromo dan radius 1 km dari Gunung Lamongan. Potensi ancaman kelas rendah berada di Kecamatan Sukapura, Sumber, Kuripan, Banyuwangi, Tiris dan Lumbang dengan luas 5.503 ha. Kelas sedang merupakan Kawasan Rawan Bencana II, yaitu radius 10 km dari Gunung Bromo dan radius 3,5 km dari Gunung Lamongan. Potensi ancaman kelas sedang terdapat di Kecamatan Sukapura, Sumber, Lumbang dan Tiris dengan luas 6.645 ha. Kelas tinggi atau Kawasan Rawan Bencana I yaitu radius 15 km dari Gunung Bromo dan radius 7 km dari Gunung Lamongan. Potensi ancaman kelas tinggi berada di Kecamatan Sukapura, Sumber dan Tiris dengan luas 4.663 ha. Jadi total luasan daerah ancaman bencana letusan gunung api di Kabupaten Probolinggo adalah 26.080 Ha.

Tabel 2.3

Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Api Kabupaten Probolinggo

Kecamatan	Kelas dan Luas (Ha)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Sukapura	3654	2852	4556
Sumber	3387	1410	1
Kuripan	60	0	0
Banyuwangi	2	0	0
Tiris	5883	991	106

Lumbang	1787	1392	0
Total	5.503	6.645	4.663

Sumber . BPBD Kabupaten Probolinggo. 2006

Selain letusan gunung api dengan kondisi geografis yang ada di Kabupaten Probolinggo dan lahan yang terancam bencana cukup luas, seperti yang tergambar pada tabel di atas ini, Kabupaten Probolinggo juga berpotensi terdampak bencana banjir. Kabupaten Probolinggo memiliki jumlah sungai yang cukup banyak. sungai-sungai tersebut memiliki banyak fungsi bagi kehidupan masyarakat daerah sekitar sungai, dan masyarakat Kabupaten Probolinggo.

Tabel 2.4
Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Probolinggo

No.	Nama Sungai	Panjang (km)	Lebar (m)	Debit Air (Minimum)
1	K. Rondoningo	95.20	26.00	± 200
2	K. Pandan Laras	43.50	26.00	± 1.300
3	K. Kertosono	39.70	25.00	± 100
4	K. Kandang Jati	8.00	8.00	± 100
5	K. Besuk	13.20	8.00	± 100-200
6	K. Jabung	20.50	8.00	± 300
7	K. Pancarlagas	85.70	50.00	± 200
8	K. Legundi	12.50	6.00	± 25
9	K. Paiton	18.00	20.00	± 100
10	K. Kresek	24.50	25.00	± 100
11	K. Taman	24.10	12.00	± 5-10
12	K. Curah Manjangan	5.00	9.00	± 50
13	K. Klumprit	12.50	12.00	± 50
14	K.Lumbang/Bayeman	17.50	13.00	± 75
15	K. Blibis	20.00	15.00	± 5-10
16	K. Blabo	10.00	10.00	± 50
17	K. Besi	15.50	15.00	± 5-10
18	K. Patalan	22.50	18.00	± 50
19	K. Kedung Galeng	38.00	35.00	± 100
20	K. Banyubiru	11.00	18.00	± 300
21	K. Gending	20.00	20.00	± 300
22	K. Klaseman	11.00	15.00	± 100-200
23	K. Pekalen	35.10	35.00	± 3.300
24	Afour Bujel	2.00	5.00	± 5-10
25	K. Lawean	16.70	25.00	± 200

Sumber : Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2007

Kabupaten Probolinggo terdapat kurang lebih 25 sungai dengan sungai terpanjang adalah Sungai Rondoningo (95.2 km), dan sungai terpendek adalah Sungai Afour Bujel (2 km). Sungai selain sebagai sumber mata air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak mencuci dan irigasi sawah. Kekayaan sumber daya alam berupa aliran sungai menjadi potensi kabupaten Probolinggo untuk membangun daerah, sebagai dampak positif dari kekayaan alam. Dampak negatif dari adanya sungai-sungai tersebut yaitu adanya banjir yang dapat menjadi ancaman bagi masyarakat di sekitar daerah sungai yang rawan akan terjadinya bencana banjir. Selain sungai Di Kabupaten Probolinggo terdapat beberapa wilayah yang mempunyai potensi air tanah, antara lain di wilayah bagian utara dan bagian tengah yakni meliputi Kecamatan Paiton, Kraksaan, Pajarakan, Gending, Dringu, Sumberasih dan Kecamatan Tongas. Selain itu di Kabupaten Probolinggo juga terdapat sumber mata air yang terdapat di Kecamatan Sumber, Sukapura, Tegalsiwalan, Dringu, Tiris dan Kecamatan Krucil. Di Kabupaten Probolinggo juga terdapat danau/ranu yang dapat dijadikan sebagai sumber air.

Tabel 2.4

Ranu di Kabupaten Probolinggo

No	Nama Danau	Luas (Ha)	Lokasi
1	Ranu Segaran	24.202	Desa Segaran, Kecamatan Tiris
2	Ranu Agung	20.813	Desa Ranuagung, Kecamatan Tiris
3	Ranu Segaran Duwas	5.493	Desa Andung Sari, Kecamatan Tiris
4	Ranu Gedong	17.445	Desa Andung Sari, Kecamatan Tiris

Sumber . BPS Kabupaten Probolinggo Tahun 2006.

Keberadaan danau atau ranu di Kabupaten Probolinggo memiliki banyak fungsi, selain sebagai penyediaan air, ranu atau danu juga memiliki fungsi sebagai destinasi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Probolinggo. Danau tersebut memiliki keindahan yang dapat menarik wisatawan, melihat ketertarikan wisatawan pada keindahan danau-danau yang dimiliki kabupaten tersebut, maka pemerintah melakukan pengembangan pada danau tersebut untuk dijadikan kawasan wisata alam yang dapat berdampak bagi penduduk di kabupaten probolinggo.

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dan dominan di dalam pembangunan, karena penduduk menjadi sasaran bagi pembangunan tersebut. Adanya pembangunan, diharapkan mempunyai manfaat bagi penduduk, terutama untuk meningkatkan perekonomian menuju pada kesejahteraan penduduk. Hal tersebut dapat tercapai apabila ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan. Sebaliknya, apabila terjadi ledakan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan kemerosotan dalam bidang perekonomian atau menyebabkan banyaknya tingkat pengangguran yang puncaknya bermuara pada tingkat kemiskinan. Penduduk atau masyarakat Kabupaten Probolinggo sejak tahun 2000 sampai tahun 2008 mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 2.4.

Peningkatan penduduk ini memiliki dampak yang positif dan negatif, dampak negatif yang menjadi tantangan bagi pemerintah adalah lapangan kerja yang harus tersedia untuk masyarakat yang semakin padat, selain itu kebutuhan akan penggunaan lahan pemukiman akan semakin luas. Dampak positif dari kepadatan penduduk yaitu semakin banyak sumber daya manusia yang ada di kabupaten tersebut.

Tabel 2.5
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Probolinggo
Tahun 2000-2008

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk per-tahun (%)
		2000	2004	2008	2004-2008
1.	Sukapura	100.445	92.729	90.316	-0.80
2.	Sumber	64.052	59.225	57.899	-0.78
3.	Kuripan	64.059	61.997	63.589	-0.33
4.	Bantaran	61.719	58.895	59.472	-0.47
5.	Leces	102.804	116.141	122.238	1.23
6.	Tegalsiwalan	67.212	67.350	67.871	0.02
7.	Banyuanyar	97.726	99.910	100.347	0.22
8.	Tiris	73.300	70.323	67.117	-0.41
9.	Krucil	55.277	54.200	57.830	-0.20
10.	Gading	140.429	140.141	79.895	0.00
11.	Pakuniran	78.552	81.148	84.217	0.33

12.	Kotaanyar	82.252	86.037	88.791	0.45
13.	Paiton	57.522	59.997	63.501	0.42
14.	Besuk	50.036	51.701	45.890	0.33
15.	Kraksaan	-	-	69.543	-
16.	Krejengan	51.378	49.142	49.857	-0.44
17.	Pajarakan	51.475	57.746	58.708	1.16
18.	Maron	90.359	101.032	101.813	1.12
19.	Gending	71.775	82.393	26.743	1.39
20.	Dringu	-	-	64.451	-
21.	Wonomerto	60.187	64.463	68.703	0.69
22.	Lumbang	82.252	86.037	88.791	0.45
23.	Tongas	67.212	67.350	67.871	0.02
24.	Sumberasih	97.726	99.910	100.347	0.22
JUMLAH		1.420.532	1.459.870	148.791	0.22

Sumber: BPS, *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka Tahun 2008*.

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Probolinggo, sebagian besar terdiri dari suku Madura dan Jawa yang mayoritas beragama Islam dan didukung oleh adanya keberadaan sejumlah Pondok Pesantren yang tersebar di beberapa Kecamatan. Sedangkan di Kecamatan Sukapura dan Sumber terdapat kelompok penduduk yang mempunyai sifat sosial dan budaya khas, yaitu suku Tengger dengan sebagian besar penduduknya beragama Hindu.

Berdasarkan karakteristik daerah ± 70 % mata pencaharian penduduk bekerja di bidang pertanian, sedangkan untuk daerah pantai seperti di Kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan dan Paiton sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari perkembangan penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian tersebut semakin lama peranannya cenderung menurun dan tergeser oleh sektor non pertanian seperti industri, perdagangan dan jasa yang cenderung meningkat.

2.2 Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya.

Masyarakat Kabupaten Probolinggo merupakan masyarakat yang beragam baik dari segi agama, suku, ras. Mayoritas penduduk di Kabupaten Probolinggo adalah suku Jawa dan Madura, sehingga masyarakat yang Kabupaten Probolinggo banyak menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Dua bahasa yang saling bersinggungan ini saling berpengaruh sehingga persinggungan dua

bahasa kerap melahirkan bahasa Jawa dan Madura yang menjadi khas masyarakat Kabupaten Probolinggo.

Penduduk dengan pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas di Kabupaten tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah pondok pesantren yang ada di kabupaten tersebut. Pondok pesantren menjadi salah satu pilihan masyarakat yang memeluk agama Islam di Kabupaten Probolinggo sebagai lembaga pendidikan anak untuk mendapat ilmu pengetahuan. Kesadaran akan pendidikan ini sudah menjadi kesadaran seluruh masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren bukan satu-satunya lembaga pendidikan di Kabupaten Probolinggo, karena tidak semua masyarakat memberikan pendidikan pondok pesantren kepada anak mereka, apalagi masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan umat Islam di kabupaten tersebut.¹

Berdasarkan kondisi budaya, masyarakat di Kabupaten Probolinggo merupakan masyarakat yang multikultural, karena berbagai suku ada di daerah tersebut. Sebagian besar merupakan Suku Jawa dan Suku Madura yang terkenal ulet, lugas, terbuka, dan kuat dalam mengarungi kehidupan. Selain itu perpaduan masyarakat dan budaya yang masih asli dicerminkan dengan gotong royong, dan adat budaya khas, serta diwarnai dengan unsur Islam. Hal ini dapat dipandang sebagai potensi masyarakat sehingga menjadi modal dalam peningkatan sumber daya manusia sehingga terbentuk suatu masyarakat yang handal dan berkembang dan mudah tanggap terhadap kemajuan. Selain dua suku masyarakat tersebut di Kabupaten Probolinggo juga terdapat suku Tengger yang hidup di daerah lereng Gunung Baromo.²

Suku Tengger memiliki tradisi yang sangat berkaitan erat dengan Gunung Bromo. Keunikan suku ini memiliki bahasa, kepercayaan dan kebudayaan yang terbilang unik. Masyarakat Tengger yang bermukim di sekitar Gunung Bromo ini terkenal dengan upacara yadnya Kasada, Ojung dan Karo. Selain itu suku Tengger mempunyai penanggalan sendiri selain penanggalan Masehi.

¹ Hasil Wawancara Johan pada 12 Juni 2019.

² Hasil wawancara dengan Yulius Cristian Camat Kecamatan Sukapura pada 6 Juni 2019 di Kantor Kecamatan Sukapura.

Perbedaan suku yang ada di Kabupaten Probolinggo juga berpengaruh terhadap kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Hampir semua agama yang menjadi kepercayaan masyarakat di Indonesia ada dalam kepercayaan masyarakat di Kabupaten Probolinggo, seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, dan Protestan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel jumlah penduduk di Kabupaten Probolinggo berdasarkan agama yang dianut :

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 2007

Kecamatan	Islam	Hindu	Katolik	Protestan	Budha
Sukapura	12.179	8,058	61	72	6
Sumber	20.694	7,250	21	23	5
Kuripan	31.563	0	2	0	0
Bantaran	45.692	0	18	5	6
Leces	61.891	7	67	108	0
Tegalsiwalan	35.413	0	19	8	0
Banyuwang	53.308	0	17	47	6
Tiris	66.151	2	7	24	0
Krucil	51.240	0	25	54	0
Gading	56.037	0	0	34	0
Pakuniran	50.134	0	48	26	0
Kotaanyar	38.313	6	68	0	0
Paiton	64.231	17	80	39	7
Besuk	50.838	2	30	4	4
Kraksaan	56.707	89	419	635	95
Krejengan	37.937	0	7	0	4
Pajajaran	33.207	0	0	163	14
Maron	62.677	0	20	68	0
Gending	43.891	0	0	323	0
Dringu	50.644	0	91	40	7
Wonomerto	39.188	0	5	24	0
Lumbang	33.710	2	4	26	0
Tongas	66.695	0	12	33	0
Sumberasih	64.134	0	0	21	0
Jumlah /Total	1.126.474	15.433	1.021	1.777	154

Suber. Kabupaten Probolinggo Dalam Angka, 2007

Masyarakat di Kabupaten Probolinggo berdasarkan data pada tabel di atas merupakan masyarakat yang multi kultural dan agama. Keberadaan suku di daerah tersebut memiliki ciri kepercayaan atau agama masing-masing, seperti masyarakat di Kecamatan Sukapura dan sumber. Dua kecamatan ini menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk agama Hindu cukup banyak di bandingkan dengan kecamatan lain yang mayoritas beragama Islam. Kemudian penganut agama Katolik dan Protestan terbanyak juga terdapat di Kecamatan Kraksaan dan Kecamatan Leces. Hal ini membuktikan bahwa

persebaran agama di tiap kecamatan bergantung pada latar belakang kondidi suku pada penduduknya. Dari keseluruhan data pada tabel tersebut, penganut agama islam menjadi mayoritas, kemudian Hindu dengan jumlah 15.433, Protestan, 1.777, Katolik, 1.021 dan Budha 154.³

Data pada tabel 2.6 menjadi salah satu bukti bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Probolinggo pemeluk agama islam dengan total jumlah dari 24 kecamatan sekitar 1.126.474. Penduduk yang memeluk agama islam mayoritas penduduk dari suku jawa dan madura yang berada di kabupaten tersebut. di kabupaten ini peran pondok pesanteren sebagai lembaga pendidik menjadi lembaga yang terus membina ajaran agama islam yang dianut oleh masyarakat secara turun temurun.

“ Kalau di Probolinggo ini ya mayoritas beragama islam, itu bida dilihat disini ini banyak sekali pondok-pondok besar yang menampung orang belajar agama islam dari tiap daerah, terutama daerah kabupaten probolinggo. Salah satu pondok saya sebutkan dengan ribuan santri yaitu pondok pesanteran Nurul Jadid di Paiton, Nurul Qur'an, Al Masduqiah, terus Nurul Qodim. Pondok-pondok ini memiliki rurusan santri itu yang menyebabkan islam di Kabupaten probolinggo ini tetap terjaga dan menjadi agama mayoritas masyarakat“⁴

Keberadaan pondok pesanteren di Kabupaten Probolinggo cukup banyak, hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa penduduk yang memeluk agama islam di kabupaten tersebut merupakan mayoritas dari seluruh jumlah penduduk yang ada. Di kabupaten tersebut bukan hanya menjadi lembaga pendidikan untuk pemeluk agama islam di Kabupaten Probolinggo, keberadaan pondok-pondok pesanteren ini juga menjadi salah satu tempat wisata religi bagi masyarakat lokal ataupun nasional. Kabupaten Probolinggo memiliki 35 Pondok Pesanteren yang tersebut di seluruh kecamatan di kabupaten tersebut. pondok pesanteren ini memiliki beberapa fungsing. Fungsi utama adanya pondok pesanteren tersebut sebagai lembaga pendidikan agama islam. Kemudian fungsi kedua yitu fungsi

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Probolinggo Dalam Angga Tahun 2017* (Jember : BPS, 2007), hlm. 52.

⁴ Wawancara. H. Huzein, Kabupaten Probolinggo, 12 Juni 2019

wisata yang mana keberadaan pondok pesanteren tersebut dapat di manfaatkan sebagai wisata religi bagi umat islam.⁵

Pemerintah Kabupaten Probolinggo juga menjadikan sektor pendidikan sebagai upaya untuk mengajarkan masyarakatnya terhadap pentingnya pembangunan sektor pariwisata bagi suatu daerah yang sedang dijalankan, khususnya Kabupaten Probolinggo. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara dengan *output* yang diharapkan oleh pemerintah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai sumber daya pembangunan terutama untuk menggerakkan dan merasakan manfaat dari pembangunan.

Upaya-upaya terus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk melakukan pembangunan sumber daya manusia, terutama melalui pendidikan. Perbaikan pada fasilitas, sara, a dan preasarana serta tenaga pengajar terus dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah Daerah berusaha memperbanyak jumlah lembaga atau gedung pendidikan, dari tingkat TK, SD, SMP, serta SMA/MA sampai Perguruan Tinggi.⁶

Tabel 2.7
Gedung dan Murid Sekolah TK - SMA
Kabupaten Probolinggo Tahun 2008

Tahun	TK		SD		SMP		SMA	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
2000	492	22.407	985	137.867	128	41.291	79	10.616
2003	474	23.331	930	134.900	126	43.064	67	26.632
2008	540	27.826	930	135.956	118	41.594	37	14.864

Sumber: BPS, *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka Tahun 2008*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa keinginan orang tua untuk memberikan hak sekolah anak-anaknya sejak masa taman kanak-kanak cukup tinggi terhitung sejak tahun 2000-2003 mengalami jumlah peningkatan murid dari 22.407 murid/TK menjadi 27.8268 murid/TK. Hal ini didukung oleh fasilitas sekolah/lembaga yang tersedia dari 492 bangunan sekolah/TK meningkat menjadi

⁵ Lihat lampiran A

⁶ Himpunan Pidato Bupati, *op. cit. Sambutan Penyerahan Bantuan Honor Guru PONPES, MI, MTs, MA Swasta, TPQ, dan MADIN Se-Kabupaten Probolinggo Juni 2004*. hlm. 182.

540 bangunan sekolah/TK. Siswa Jenjang SD tidak begitu menonjol dibandingkan jenjang TK, terhitung sejak tahun 2003-2008 murid yang berkeinginan untuk bersekolah SD justru menurun jumlahnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang tidak dapat masuk ujian sekolah dasar negeri, akhirnya mereka memutuskan untuk masuk di sekolah dasar swasta.

Pembenahan pada bidang pendidikan sudah lama dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo. Titik tolak awal pembangunan pendidikan oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo dimulai pada tahun 2004. pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk memperbesar kesempatan di dalam memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, dengan anggaran dana APBD tahun 2004 yang dialokasikan untuk pendidikan sebesar 20,6 Milyar dari alokasi dana pemerintah pusat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2004, antara lain:

1. Memberikan bantuan biaya minimal pendidikan bagi siswa yang kurang mampu.
2. Mendirikan unit sekolah SMP baru. Untuk tahun 2003 telah didirikan 4 SMP baru yaitu di Kecamatan Lumbang, Banyuwangi, Krejengan dan Pakuniran.
3. Melaksanakan terobosan pendidikan dasar 9 tahun dengan membuka SMP satu atap di daerah yang sulit. Terobosan SMP satu atap ini terbukti efektif untuk meningkatkan angka transisi di daerah sulit dari angka 4,5 persen menjadi 9,2 persen. Langkah ini mendapat tanggapan positif dari pemerhati pendidikan, antara lain dengan penganugrahan "Jawa Pos Otonomi Award bidang Pelayanan Publik untuk Program Pendidikan Bagi Kabupaten Probolinggo.
4. Pengembangan dan kerja sama dengan luar negeri untuk peningkatan mutu pembelajaran. Salah satu bentuk kerjasama itu adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bekerjasama dengan UNICEF, UNESCO, MBE serta USAID.
5. Pengembangan 32 SD/MI rujukan di 24 Kecamatan se Kabupaten Probolinggo.

6. Pengembangan pembelajaran melalui penerapan sistem PAKEM di SD/MI dan SMP/MTs.⁷

Salah satu terobosan dalam mengembangkan layanan pendidikan untuk peningkatan akses belajar peserta didik sekolah dasar (SD) di Kabupaten Probolinggo, pemerintah jalankan program proses *merger* (menggabung) dua sekolah dasar negeri di kaki Gunung Bromo, antara SDN Ngepung 1 dan SDN ngepung 2 di Kecamatan Sukapura. Hal ini menjadi program penyelenggaraan belajar mengajar melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).

Sekolah Dasar Negeri Ngepung 1 Kecamatan Sukapura, berlokasi jauh di kaki Gunung Bromo yang lokasinya dibawah sementara SDN Ngepung 2 belokasi di atas, yang pada umumnya lokasi pegunungan atau pedesaan yang terpencil juga sulit informasi pelayanan pendidikan dan lain sebagainya. Jumlah murid pada setiap tahunnya meningkat. Tahun ajaran 2004/2005, misalnya, setelah mengalami proses penggabungan jumlah peserta didik mencapai 249 orang. Kelas 1 sebanyak 42 orang murid, kelas 2 sebanyak orang 52, ruang kelas 3 37 orang murid, kelas 4 sebanyak 55 orang murid, kelas 5 37 orang murid, dan kelas 6 sebanyak 26 orang murid. Para murid tidak hanya berasal dari Desa Ngepung sendiri, melainkan juga dari Desa Sukapura, serta dua desa yang berdekatan dengan Desa Ngepung yaitu Desa Boto dan Desa Palang Besi. Kedua desa tersebut berada di wilayah Kecamatan Lumbang. Pendidikan bagi masyarakat terus mengalami perkembangan dari segi kuantitas siswa, jumlah tenaga pendidik, dan fasilitas pendidikan.⁸

Persoalan pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo dalam mengembangkan kawasan wisata, sejak awal sering berbenturan dengan permasalahan daerah yang harus segera diselesaikan. Selain bidang pendidikan, sebelum tahun 2008 masalah yang juga dihadapi oleh pemerintah adalah persoalan kesehatan, seperti :

⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

⁸ *Ibid.*, hlm.192.

Permasalahan kesehatan di Kabupaten Probolinggo cukup kompleks terkait permasalahan kesehatan yang ia harus selesaikan. Beberapa permasalahan tersebut diantara:

1. Rendahnya umur harapan hidup Kabupaten Probolinggo dibandingkan 38 Kabupaten atau Kota se-Jawa Tmur.
2. Partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat dan desa siaga masih rendah terutama tentang akses masyarakat terhadap jamban sehat, perilaku merokok dan ASI eksklusif.
3. Belum terlindunginya masyarakat secara maksimal terhadap beban pembiayaan kesehatan.
4. Pendanaan dari APBD Kabupaten Probolinggo untuk bidang kesehatan yang belum mencapai 15% sesuai anjuran WHO.
5. Rasio tenaga kesehatan yang belum mencukupi dan penempatan tenaga kesehatan yang belum sama sekali merata disemua wilayah sehingga pelayanan kesehatan dipuskesmas, pustu dan polindes belum dikatakan optimal.
6. Kompetensi teknis tenaga kesehatan terutama bidan dan perawat masing kurang.
7. Partisipasi aktif masyarakat ke posyandu belum maksimal, sehingga balita dengan kasus gizi buruk sulit terdeteksi.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah pada bidang kesehatan di Kabupaten Probolinggo dengan melakukan perbaikan atau pembangunan fisik dan non-fisik. Pembangunan fisik yaitu berkaitan dengan pembangunan fasilitas dan infrastruktur kesehatan, sedangkan pembangunan non-fisik dilakukan dengan memperbaiki sumber daya manusia (SDM) tenaga medis.

pembangunan fisik dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo dengan merehabilitasi sembilan unit puskesmas. Ke-9 puskesmas tersebut ialah:

1. Puskesmas Kecamatan Gelagah
2. Puskesmas Kecamatan Krucil
3. Puskesmas Kecamatan Bago

4. Puskesmas Kecamatan Pajarakan
5. Puskesmas Kecamatan Kraksaan
6. Puskesmas Kecamatan Curah Tulis
7. Puskesmas Kecamatan Bantaran
8. Puskesmas Kecamatan Ranu Gedang
9. Puskesmas Kecamatan Banyuwangi

Perbaikan pada sembilan puskesmas ini menghaskan dana anggaran sebesar Rp. 2.472.552.00. pembangunan sarana kesehatan terus dilakukan oleh pemerintah daerah, setelah perbaikan dilakukan pada 9 puskesmas tersebut, pemerintah daerah kembali melakukan perbaikan pada 13 Puskesmas pembantu yaitu di daerah Desa Brabe, Pikatan, Klaseman, Pondok Wuluh, Sumbe Duren, Jatisari, Alas Tengah, Sentul, Selogudik Wetan, Pabean, Boto, Cepoko, dan Tempuran. Dana anggaran yang ia habiskan biaya rehabilitas pembantu tersebut mencapai Rp. 1.386.411.000. Serta perbaikan 30 Polindes dan dibangun 30 poskesdes di Desa Ranu wurung, Karanganyar Paiton, Wonorejo, Karanganyar Bantaran, Randutatah, Curahsawo, Tanjung Rejo, Besuk Agung, Karang Ren, dan Jangur. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2008 fasilitas kesehatan di Kabupaten Probolinggo mengalami perkembangan, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.8
Perkembangan Jumlah Rumah Sakit Daerah dan Puskesmas Milik Pemerintah Kabupaten Probolinggo 2007-2018

Jenis	2007	2008
RSUD	3	4
Puskesmas	33	33
Puskesmas Pembantu	87	87
Jumlah	123	124

Sumber Data: Laporan Keterangan Pertanggung jawaban (LKPJ) 2003-2008

Pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kabupaten Probolinggo terus dikembangkan pemerintah terlebih untuk pelayanan kesehatan di wilayah desa-desa terpencil, dilengkapi dengan 6 puskesmas keliling. Ke enam puskesmas tersebut berada ialah puskesmas Suko, Ranu Gedang, Paiton, Banyuwangi, Pakuniran, dan Bago.

Kepemerintah juga RSUD Tongas di wilayah pintu masuk Kabupaten Probolinggo dari arah barat dan RSUD Waluyo Jati dari arah timur. RSUD Tongas dilengkapi layanan dokter spesialis untuk membantu dengan dilengkapi dokter ahli Obygyn, dokter ahli bedah, penyakit dalam, dokter anak dan radiologi.

Rumah Sakit Umum Daerah Tongas disesuaikan dengan fungsinya yaitu pelayanan kesehatan dalam bentuk penjelasan informasi, pencegahan penyakit, dan pengobatan penyakit, serta proses rehabilitas atau pemulihan dari penyakit. Visi-misi dan tujuan dari RSUD Tongas ialah mewujudkan pelayanan berkualitas dan profesional yang dikenal dengan pelayanan prima. Dalam menjalankan misinya, rumah sakit memberikan pelayanan yang berdasarkan standart operasional (SOP) serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya tenaga fungsionalnya, dan juga pelayanan yang berfokus pelanggan dimana memberikan pelayanan tanpa memandang suku agama, ras, dan status sosial. Termasuk pelayanan terhadap masyarakat miskin dan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pelayanan Kesehatan tidak hanya ada di daerah Probolinggo bagian barat saja sebagai pelayanan kesehatan masyarakat dengan fasilitas kesehatan yang memadai. Bagi masyarakat Probolinggo bagian timur, kabupaten Probolinggo juga terdapat Rumah Sakit Waluyo Jati di Kecamatan Kraksaan, yang difasilitasi paviliun masyarakat miskin yang menjadi program khusus untuk melayani masyarakat miskin. Paviliun tersebut terdiri atas 20 kamar. Selain itu juga, biaya pengobatan masyarakat ditanggung oleh jaminan kesehatan nasional (JAMKESNAS) dan jaminan kesehatan daerah (JAMKESDA). Perkembangan jumlah Dokter semakin bertambah yaitu 11 dokter umum, 1 dokter bedah, 1 dokter ahli penyakit dalam dan dokter ahli kesehatan anak serta dokter ahli kandungan dan 4 dokter gigi.⁹

Visi kesehatan RSUD Waluyo Jati Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo adalah, “Terwujudnya Pelayanan Kesehatan yang Profesional, Bermutu, Adil, Modern, dan Ramah Lingkungan.” Dengan dilaksanakan berbagai program dan misi yaitu mewujudkan tata kelola rumah sakit yang baik,

⁹ *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2008*. hlm.14.

terciptanya rumah sakit yang ramah lingkungan dan memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dengan didukung oleh sumber daya yang optimal dan profesional.

2.3 Pariwisata di Kabupaten Probolinggo Sebelum 2008.

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu program pokok negara Indonesia dalam mewujudkan pariwisata bertaraf internasional. Pariwisata dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu adanya partisipasi guna mencapai tujuan tersebut. Masing-masing negara pasti memiliki tempat-tempat wisata dan berusaha untuk mempromosikan daerahnya ke seluruh dunia, tentunya agar dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara.¹⁰ Industri pariwisata Indonesia berusaha untuk bersaing dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara guna menarik wisatawan berkunjung ke negaranya, maka teknik promosi sangat dibutuhkan dalam menarik jumlah wisatawan yang datang, agar nantinya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di samping itu, masyarakat setempat dapat menikmati hasil dari proses pengembangan pariwisata di wilayahnya masing-masing.

Kabupaten Probolinggo memiliki keindahan alam, sosial, dan budaya yang banyak memiliki keunikan dan keindahan sehingga layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Dalam rencana strategi Kabupaten Probolinggo tahun 2002-2006 pembahasan mengenai pengembangan tempat wisata telah menjadi bagian pembahasan dan rencana strategi.¹¹

Pemerintah Kabupaten Probolinggo mencatatkan ada beberapa tempat wisata yang akan dikembangkan oleh pemerintah daerah seperti wisata Kawasan Gunung Bromo, Air terjun Madakaripura, Rabu Segara dan Sungai Pekalen, yang terletak di Kecamatan Tiris. Selaian itu juga wisata bahara Pantai Gili Ketapang,

¹⁰ Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1994), hlm. 15.

¹¹ Pemerintah Kabupaten Probolinggo, *peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo No 18 Tahun 2001 tentang Rencana tsrategi Kabupaten Probolinggo Tahun 2002-2006* (Kabupaten Probolinggo), hlm. 16.

Pantai Bentar, serta wisata budaya seperti Candi Jabung dan candi lawang kedaton.¹²

Kawasan wisata yang disebut dalam RENSTRA Kabupaten Probolinggo tahun 2001 ini merupakan kawasan wisata yang sudah lama dikenal oleh masyarakat umum dan telah banyak mendapat kunjungan wisatawan. Namun menurut pemerintah daerah, kawasan wisata tersebut masih memiliki banyak kekurangan, seperti sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kekayaan budaya sebagai jati diri, dan partisipasi masyarakat didalam mengembangkan kawasan wisata.

1. Wisata Gunung Bromo

Wisata Gunung Bromo sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan manca negara sejak jaman kolonial belanda, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan bangunan tua peninggalan belanda di daerah tersebut. peninggalan bangunan kuno seperti bangunan yang ada di Kecamatan Sukapura. Seperti yang diceritakan oleh Camat Kecamatan Sukapura :

"Kecamatan Sukapura dikenal sebagai kecamatan pusaka karena di kecamatan tersebut banyak berdiri gedung kuno peninggalan kolonial Belanda yang masih terawat dengan baik sekali, salah satunya adalah gedung putih rumah dinas Camat Sukapura yang merupakan peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada awal tahun 1900 dan bekas gudang kopi peninggalan Belanda yang dibangun tahun 1818 dan dialihkan pada tahun 1912. itu artinya dari adanya bangunan ini menjadi bukti bahwa sejak jaman belanda ini bromo sudah dikenal oleh masyarakat mancanegara ya terutama untuk menikmati keindahan alam dan budaya masyarakat gunung bromo"¹³

Pada era kolonial, pengunjung atau wisatawan mancanegara yang datang menuju tempat wisata di gunung Bromo masih kesulitan tentang transportasi, karena medan yang masih belum disentuh pembangunan oleh pemerintah. Pengunjung atau wisatawan yang endatangi wisata bromo banyak memanfaatkan tenaga atau jasa masyarakat setempat atau lebih dikenal dengan suku tengger.

¹² *Ibid*, 17.

¹³ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Sukapura Yulius Christian di Probolinggo, pada 6 Juli 2019.

Foto : 2.1**Wisatawan Belanda Menuju Gunung Bromo**

Sumber : Arsip Disparpora Kabupaten Probolinggo

Pada masa kolonial wisatawan yang datang hanya terbatas pada bangsawan saja atau pemerintah kolonial Belanda, wisatawan yang data di tandu oleh masyarakat untuk menuju kawasan wisata Gunung Bromo karena medan yang ditempuh sangat sulit. Karena berada didaerah pegunungan dan hutan yang masih belum dilakukan pembangunan infrastuktur seperti jalan.

Sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, daerah Tengger merupakan kawasan hutan yang berfungsi sebagai cagar alam dan hutan wisata. Kawasan hutan ini berfungsi sebagai hutan lindung dan hutan produksi. Melihat berbagai fungsi tersebut, Kongres Taman Nasional Sedunia mengukuhkan kawasan Bromo Tengger Semeru sebagai taman nasional dalam pertemuan yang diselenggarakan di Denpasar, Bali, pada tanggal 14 Oktober 1982 atas pertimbangan alam dan lingkungannya yang perlu dilindungi serta bermacam-macam potensi tradisional kuno yang perlu terus dikembangkan. Pada tanggal 12 November 1992, pemerintah Indonesia meresmikan kawasan Bromo Tengger Semeru menjadi taman nasional. Sejak tahun tersebut kawasan bromo menjadi tempat wisata. Perkembangan pariwisata gunung Bromo tidak terlepas dari sejarah dan kepercayaan masyarakat, karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi baru.¹⁴ Kawasan wisata terus dikembangkan meski

tidak maksimal, seperti pembangunan jalan, dan penyediaan angkutan probadi seperti mobil Jeep bagi wisatawan.

2. Air terjun Madakaripura.

Air Terjun Madakaripura dijadikan objek wisata dan dibuka pada tahun 1986. Air terjun ini adalah salah satu air terjun di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tepatnya di lereng Gunung Bromo. Air terjun Madakaripura berada di ujung lembah sempit dan berbentuk ceruk yang dikelilingi tebing-tebing curam yang meneteskan air pada seluruh bidang tebingnya seperti layaknya sedang hujan, 3 di antaranya bahkan mengucur deras membentuk air terjun lagi. Nama air terjun yang berada di ketinggian 1.000 Mdpl ini berasal dari kata Madakaripura, tanah perdikan milik mahapatih Gajah Mada dari kerajaan Majapahit. Air Terjun Madakaripura juga kerap disebut Air Terjun Abadi. Hal itu karena air yang dialirkan oleh air terjun ini selalu melimpah dan tak pernah berkurang debitnya.

Masyarakat sekitar menyakini sebuah sejarah yang diturunkan secara turun temurun bahwa adanya air terjun Madakaripura erat kaitannya dengan adanya kerajaan Majapahit. Legenda yang turun-temurun dalam cerita masyarakat yang menceritakan bahwa air terjun tersebut tempat bertama Patih Gajah Mada. Madakaripura juga menyandang predikat sebagai air terjun tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian sekitar 200 meter

.Tempat Wisata Air terjun Madakaripura merupakan wisata yang memiliki banyak kekurangan, salah satunya infrastruktur, dan fasilitas. Hal tersebut di sebabkan karena kondisi jalan menuju kawasan dengan medan yang curam dan sulit, sehingga menyulitkan wisatawan menuju kawasan tersebut.

3. Candi Jabung

Candi Jabung merupakan salah satu candi di Jawa Timur, tepatnya di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Lokasi Candi Jabung berada dekat dengan jalur pantura sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan. Perjalanan

¹⁴ Ribut Misteri Astutik, "Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2004", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2006

bisa dimulai dari Kabupaten Probolinggo, kemudian dilanjutkan ke Kecamatan Kraksaan. Candi Jabung berjarak sekitar 5 kilometer dari Kecamatan Kraksaan dan 500 meter sebelah tenggara kolam renang Jabung Tirta.

Foto 2.2
Candi Jabung



Sumber. Disarpora Kabupaten Probolinggo tahun 2018.

Candi Jabung berdiri pada sebidang tanah yang berukuran 35 x 40 meter. Candi Jabung terdiri dari dua bangunan utama yaitu satu bangunan besar dan satu bangunan kecil atau yang biasanya disebut dengan Candi Sudut. Material bangunan Candi Jabung adalah batu bata merah. Susunan-susunan batu bata merah tersebut diukir untuk membentuk relief. Bangunan candi sendiri memiliki ukuran panjang 13,13 meter, lebar 9,6 meter, dan tinggi 16,2 meter. Candi Jabung menghadap ke arah barat dan pada bagian depan terdapat bagian yang menjorok keluar atau bagian konstruksi yang mendukung tangga naik menuju ke atas untuk memasuki candi. Di sebelah barat daya halaman Candi Jabung, terdapat bangunan candi kecil yang berfungsi untuk melengkapi bangunan utama Candi Jabung. Candi kecil ini juga terbuat dari batu bata merah dengan ukuran masing-masing sisi 2,55 meter dan tinggi 6 meter.¹⁵

Pada halaman Candi Jabung juga terdapat beberapa pohon Maja. Pohon Maja memiliki buah yang berwarna hijau dan sebesar buah melon. Buah tersebut memiliki rasa yang pahit. Hal ini mengingatkan asal dan arti nama Majapahit.

¹⁵ Hasil Wawancara P. Nurul di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, 6 Juni 2019.

Kemudian untuk mencari informasi sejarah Candi Jabung, dapat dilihat pada papan informasi yang berada di depan candi.

Candi Cabung merupakan peninggalan sejarah yang terdapat di kabupaten Probolinggo yang di kembangkan menjadi kawasan wisata. Meski tidak banyak penunjang pada wisata candi jabung, pemerintah terus mengupayakan untuk mengembangkan dengan alasan bahwa candi tersebut menjadi salah satu peninggalan sejarah dan jatidiri budaya masyarakat Kabupaten Probolinggo.

“ Ditempat wisata candi Jabung selalu sepi pengunjung bahkan tidak ada, dan kesana tidak usah bayar tinggal masuk saja, meki begitu masih enggan wisatawan untuk kesana apalagi generasi muda, padahal itu adalah salah satu peninggalan yang menjadi jati diri bangsa dan masyarakat di Kabupaten Probolinggo harus tau itu”¹⁶

Menurut Sugeng Wiyanto tidak banyak perbaikan fasilitas, sejak dulu tempat tersebut tidak di sediakan fasilitas pendukung seperti penginapan dan lainnya karena wisata yang sepi dan juga daya tarik yang ditawarkan hanya bangunan dan nilai sejarah yang dilestasikan.

4. Arung Jeram Sungai pekalen.

Sungai Pekalen memiliki potensi wisata arung jeram dan pemandangan alam sepanjang sungai. Wisata arung jeram di Sungai Pekalen ini mulai dibuka pada tahun 1999, dibukanya wisata arung jeram ini bermula dari surve yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya (HIMAPALA UNESA). Para mahasiswa HIMAPALA ini tidak hanya melakukan surve mereka juga melakukan aktivitas arung jeram dan menikmati keindahan alam. Keindahan alam dan kondisi sungai yang menantang HIMAPALA UNESA kemudian membentuk perusahaan swadaya untuk wisata arung jeram di sungai pekalen ini dengan nama Himpunan Senior ALAM Tunggal (HSAT). HSAT ini beroperasi pada tahun 1999 dengan mengadakan satu perahu arung

¹⁶ Hasil Wawancara Sugeng Wiyanto, Kepala dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Probolinggo, 02 Juni 2019, di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo.

jeram. Pada tahun 2001 HSAT merubah nama menjadi Songa dan mendapat ijin dari pemerintah untuk menjadi PT Songa Alam Lestari pada 9 September 2001.¹⁷

Pada tahun 2001 mulai dibangun sarana pendukung seperti *base camp* yang merupakan area pertama yang dituju oleh wisatawan saat ingin melakukan arung jeram. Di *base camp* ini dilengkapi oleh areal parkir, warung makan dan kamar mandi. Di *base camp* disediakan alat standar rung jeram seperti dayung, pelampung, helm, asuransi, dan *gaide*.

Sejak dibuka arung wisata rung jeram ini masih memiliki banyak kekurangan, seperti penginapan untuk wisatawan, selain itu kendala yang dihadapi dalam mengembangkan wisata disungai pekalen ini adalah minimnya angkutan umum untuk transportasi dari wisatawan menuju wisata arung jeram ini. minimnya angkutan umum membuat tempat wisata ini juga sulit mendapat kunjungan wisatawan, fasilitas transportasi yang bisa di andalahkan hanya kendaraan bermotor, karena kendaraan roda empat atau mobil masih sangat sedikit. Hingga tahun 2002 kondisi jalan masih cukup sulit, meski jalan beraspal, tetapi juga masih ada jalan makadam dan tanah.¹⁸

¹⁷ Haris “Dampak Obyek Wisata Arung Jeram terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Condong, Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 1999-2006” *Skripsi* , Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. hlm. 27.

¹⁸ *Ibid*, 32.

BAB 4

KESIMPULAN

Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa timur yang memiliki potensi wisata dari kekayaan alam, budaya, dan buatan. Wisata alam yang ada di kabupaten tersebut didukung oleh potensi yang dimiliki, seperti potensi wisata alam Gunung Bromo, dan Gunung Argopuro. Selain potensi dari pegunungan juga potensi danau yang cukup banyak, serta sungai yang banyak dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk tempat wisata seperti sungai pekalen. Wisata yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan di kabupaten Probolinggo adalah wisata pantai, seperti pantai duta, pantai bentar, pantai benur dan beberapa pantai di Kabupaten Probolinggo bagian utara.

Perkembangan pariwisata juga didukung oleh letak geografis dari kabupaten tersebut yang strategis. Kabupaten probolinggo berada pada jalur transportasi nasional yaitu jalur transportasi di pantai utara pulau jawa, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi wisata di kabupaten tersebut. transportasi menuju obyek wisata di kabupaten bisa dengan kendaraan umum, seperti bus dan kereta api. Pengembangan wisata di Kabupaten Probolinggo semakin gencar dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2008. Pengembangan wisata berdasarkan pada Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Probolinggo Tahun 2007. Pengembangan wisata dibagi pada tiga bidang yaitu wisata alam, wisata, wisata budaya, dan buatan.

Peran pemerintah dalam pengembangan wisata pertama dengan melakukan perbaikan pada pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan, baik itu jalan kabupaten atau jalan nasional yang menjadi penghubung menuju tempat wisata. Selain pembangunan infrastruktur berupa jalan, pemerintah juga melakukan perbaikan pada sarana angkutan umum dan terminal yang membuat wisatawan semakin mudah untuk menuju tempat wisata. Pembangunan infrastruktur juga diimbangi dengan perbaikan pada fasilitas wisata, dan pelayanan bagi wisatawan.

Kemajuan pada tempat wisata juga menjadi dampak dari upaya pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di sekitar wisata. Pemasaran atau promosi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, dan internet agar memudahkan informasi pariwisata bagi masyarakat luas dan wisatawan. Pemerintah juga mengadakan festival budaya dan pengalihan pada budaya lokal kemudian diperkenalkan kepada masyarakat umum. Perkembangan obyek wisata di kabupaten probolinggo dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan.

Adanya pariwisata di kabupaten probolinggo ini memberikan dampak bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adanya pariwisata mulai muncul usaha ekonomi produktif dari masyarakat seperti membuka rumah makan, membuat souvenir, jasa angkutan Jeep, dan pedagang kaki lima. Pariwisata di kabupaten probolinggo dapat menjadi lapangan kerja bagi masyarakat yang mampu menampung tenaga.

DAFTAR SUMBER

Arsip

Himpunan Pidato Bupati *Sambutan Penyerahan Bantuan Honor Guru PONPES, MI, MTs, MA Swasta, TPQ, dan MADIN Se-Kabupaten Probolinggo Juni 2004.*

Laporan Pertanggung Jawaban Bupati Probolinggo 2018. PEMDA Kabupaten Probolinggo) .

Pemerintah Kabupaten Probolinggo, *peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo No 18 Tahun 2001 tentang Rencana tsrategi Kabupaten Probolinggo Tahun 2002-2006* (Kabupaten Probolinggo).

Pemerintha Kabupaten Probolinggo, (Rencana Induk Pembangunan Kabupaten Probolinggo tahun 2018).

Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2010.

Buku

Anonim, *Panduan Sadar Wisata 3*, (Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996.

Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataan*. Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1994.

Gottschalk, Louis . *Mengerti Sejarah,(trj) Nugraha Noto Susanto*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.

H. Kodhyat. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Nurcholis, Hanif. *Teori dan Praktik Pemerintahan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2005.

Pranoto, SW. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010.

Pitana, I Gede & Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi offset, 2005

Sundoro, MH. *Teka-teki Sejarah*. Jember: Jember University Press, 2002.

Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Skripsi.

Andriatma Prasetyo Chaq, “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo Tahun 2006-2010”, *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, 2013.

Haris “Dampak Obyek Wisata Arung Jeram terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Condong, Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun 1999-2006” *Skripsi* , Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ribut Misteri Astutik, “Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2004”.*Skripsi* pada Program studi sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember.2006.

Ribut Misteri Astutik, “Perkembangan Pariwisata Gunung Bromo Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1982-2004”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2006

Internet

https://www.youtube.com/watch?v=4SCI_BnGYxg.

Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Madakaripura dalam Pespektif Community Based Tourism (CBT) (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo), skripsi . Syahfudin, Mutiya; Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya,2014.

Malang<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemkab-probolinggo-perhutani-mou-pengembangan-objek-wisata-> .

kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemkab-probolinggo-perhutani-mou-pengembangan-objek-wisata.

<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bersama-perhutani-pemkab-probolinggo-bangun-jalur-tracking-savana-cikasur>.

Permatasari, P.I. 2016. Pengembangan Fungsi Ekowisata Mangrove “Bee Jay Bakau Resort” Kota Probolinggo bagi Pengunjung.

http://repository.unair.ac.id/69506/3/JURNAL_Fis.ANT.13%2018%20Per%20p.pdf. [Diakses pada 10 Oktober 2018].

Wawancara.

Wawancara dengan Camat Kecamatan Sukapura Yulius Christian di Probolinggo, pada 6 Juli 2019.

Wawancara Sugeng Wiyanto, Kepala dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Probolinggo, 02 Juni 2019.

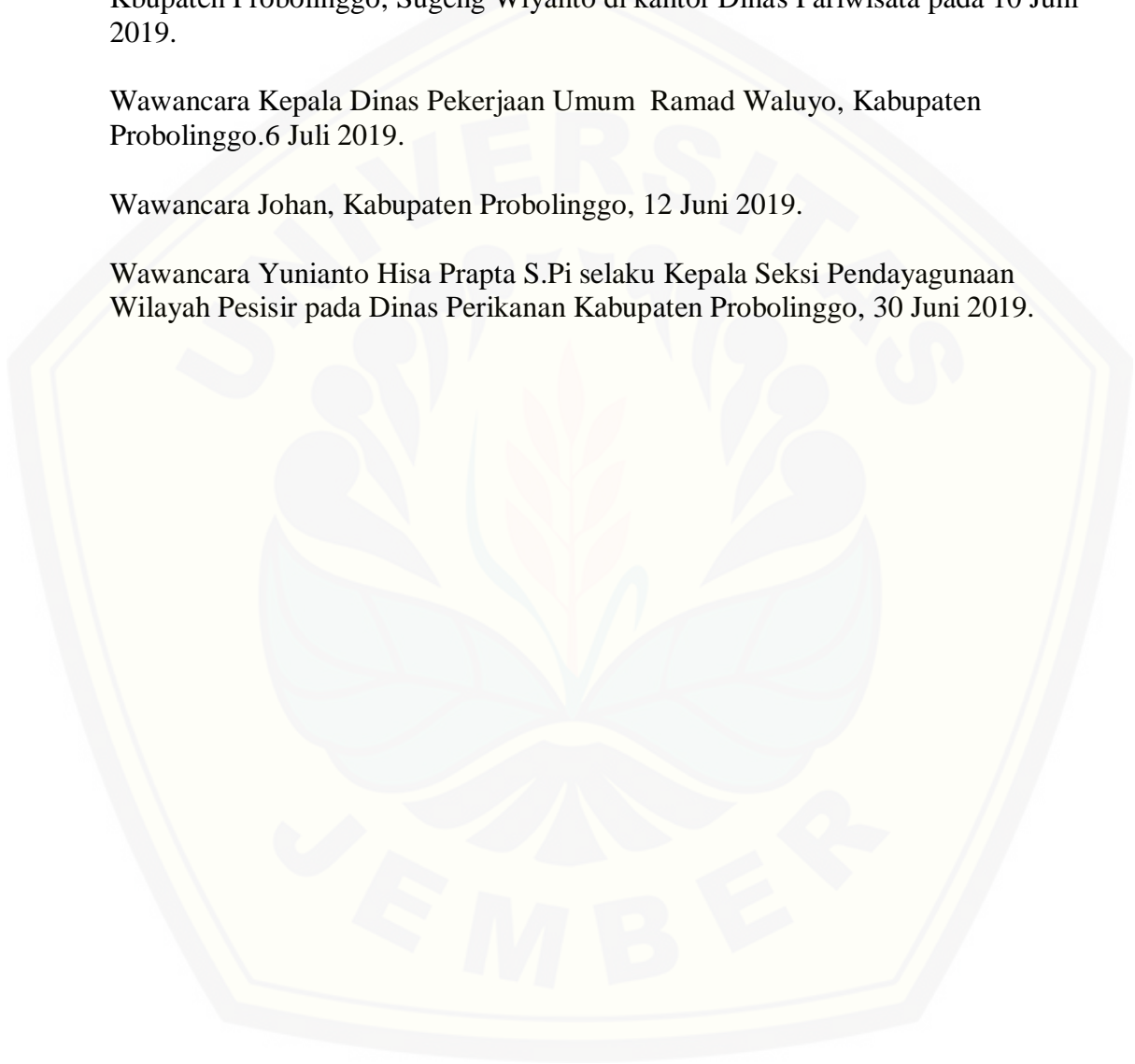
Wawancara. P. Nurul, Kabupaten Probolinggo. 6 Juli 2019.

wawancara Kepala Dinas Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kbpupaten Probolinggo, Sugeng Wiyanto di kantor Dinas Pariwisata pada 10 Juni 2019.

Wawancara Kepala Dinas Pekerjaan Umum Ramad Waluyo, Kabupaten Probolinggo.6 Juli 2019.

Wawancara Johan, Kabupaten Probolinggo, 12 Juni 2019.

Wawancara Yuniarto Hisa Prapta S.Pi selaku Kepala Seksi Pendayagunaan Wilayah Pesisir pada Dinas Perikanan Kabupaten Probolinggo, 30 Juni 2019.



LAMPIRAN A

Tabel Jumlah Pondok Pesantren Di Kabupaten Probolinggo

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat	No	Nama Pondok Pesantren	Alamat
1	Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong	Pajarakan, Probolinggo	19	Pondok Pesantren Al Mujtahid As Salafiyah	Jl.sunan Drajat Rt.01 Rw.05 Wonoasih Kota Probolinggo
2	Pondok Pesantren Al-Hasaniyah	RT.03 Rw.01 Kademangan Kota Probolinggo	20	Pondok Pesantren An Nur	Jl. Sunan Giri Wonoasih Kota Probolinggo
3	Pondok Pesantren Al-Manshuri	Jl. Supriyadi Beberan Kaningar Mayangan Kota Probolinggo	21	Pondok Pesantren Darul Ulum	Jreneng Lor Wonoasih Kota Probolinggo
4	Pondok Pesantren As Sulthon	Triwung Kidul Kademangan Kota Probolinggo	22	Pondok Pesantren Manbaul Ulum	Jl.Sunan Giri Wonoasih Kota Probolinggo
5	Pondok Pesantren Darul Muhajirin	Triwung Kidul Kademangan Kota Probolinggo	23	Pondok Pesantren Nurul Yaqin	Jl. Sunan Ampel No. 10.B Wonoasih Kota Probolinggo
6	Pondok Pesantren Hidayatul Islam	Jl, Supriadi No.07 Mayangan Kota Probolinggo	24	Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah	Jl. KH Abd. Hamid No. 35.A Wonoasih Kota Probolinggo
7	Pondok Pesantren Miftahud Da'wah	Triwung Kidul Kademangan Kota Probolinggo	25	Pondok Pesantren Raudlatul Mutaállimien	Jl.Mastrip 110 Gg.Pesantren Wonoasih Kota Probolinggo
8	Pondok Pesantren Miftahul Ulum	Kademangan Kota Probolinggo	26	Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin	Jrebeng Lor Wonoasih Kota Probolinggo
9	Pondok Pesantren Nurul Hidayah	Jl. KH Fadlol No. 524 Kademangan Kota Probolinggo	27	Pondok Pesantren Sirojut Tolibin Kedung Galeng	Wonoasih Kota Probolinggo
10	Pondok Pesantren Nurul Huda	Jl.Ciwulan Kareng Lor Kademangan Kota Probolinggo	28	Pondok Pesantren Al Badriyah	Jl. Asahan Mayangan Kota Probolinggo
11	Pondok Pesantren Nurul Islam	Triwung Lor 0 Kademangan Kota Probolinggo	29	Pondok Pesantren Al-Hikmah	Jl.Serma Abd Rahman 30 B Mayangan Kota Probolinggo
12	Pondok Pesantren Nurul Yaqin Al-Ghozali	Jl.KH.Hasan Genggong Mayangan Kota Probolinggo	30	Pondok Pesantren Arraudlatul Mubarakah	Jl. Ikan Rongkol No. 195 Mayangan Kota Probolinggo
13	Pondok Pesantren Riyadus Sholihin	Jl.. Lawu No. 39 Kademangan Kota Probolinggo	31	Pondok Pesantren Dharul Mutaállimin	Jl.Ikan Tomgkol Mayangan Kota Probolinggo
14	Pondok Pesantren Roudlotul Falah	Jl. Durian 132 Sumber Wetan Kademangan Kota Probolinggo	32	Pondok Pesantren Nurul Huda	Jl.Asahan Mayangan Kota Probolinggo
15	Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin	Jl. Sukun 143 Triwung Lor Kademangan Kota Probolinggo	33	Pondok Pesantren Riadhul Hikmah Bintang Fajar	Mayangan Kota Probolinggo
16	Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin	Jl. KH Fadhol No. 97 Kademangan Kota Probolinggo	34	Pondok Pesantren Tanfirul Chowayah	Jl.Cukroaminoto Mayangan Kota Probolinggo
17	Pondok Pesantren Su'udiyah Hasyimiah	Triwung Kidul Kademangan Kota Probolinggo	35	Pondok Pesantren Darul Ulum Paiton	Jl. taman paiton
18	Pondok Pesantren Nurul Jadid	Jl.Raya Karanganyar Paiton			

LAMPIRAN B

Kebijakan	Penjelasan	Kondisi kenyataan	Penilaian/Tindakan
Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Probolinggo	<p>Prioritas pengembangan wisata adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Cluster A (Gunung Bromo, Desa Wisata Dusun Seruni, Air Terjun Madakaripura, Gua Lawa). Cluster B (Pantai Bentar Indah, Pulau Gili Ketapang, Agrowisata Kokap, Agrowisata Anggur, Danau Ronggojalu, Candi Jabung, Pemandian Tirta Jabung, PLTU Paiton, Wisata Religi Pondok Pesantren) Cluster C (Arung Jeram Sungai Pekalen, Ranu Agung, Ranu Segaran, Desa Wisata Segaran, Candi Kedaton, Perkebunan Teh Andung Biru, Desa Bremit, Air Tejun Kali Pedati, Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Yang) 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan kepariwisataan diarahkan pada pemanfaatan potensi obyek-obyek wisata semaksimal mungkin dengan tetap memperhatikan kaidah agama, budaya, pendidikan, lingkungan hidup, ketentraman dan ketertiban serta kenyamanan. Pengembangan cluster B masih berjalan lambat dikarenakan oleh luas cakupan wilayah untuk cluster B paling besar dan luas jika dibandingkan oleh cluster A dan Cluster C. di Desa Sumberanyar, Kecamatan Paiton terdapat terumbu karang yang dapat menjadi objek wisata minat khusus (selam). Namun pengembangannya masih belum maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana pemanfaatan ruang pariwisata antara lain mencakup rencana zona pengembangan pariwisata a. Beberapa obyek wisata terbagi atas beberapa zona, misalnya zona pelayanan entrance, pengelola dan zona rekreasi/aktivitas wisata, tidak semua objek wisata memiliki zona-zona untuk pelayanan ini Perlunya adanya pembahasan/update potensi pariwisata

			a atau cikal bakal embrio potensi pariwisata a terbaru
UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan	Usaha pariwisata meliputi, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • daya tarik wisata; • kawasan pariwisata; • jasa transportasi wisata; • jasa perjalanan wisata; • jasa makanan dan minuman; • penyediaan akomodasi; • penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; • penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; • jasa informasi pariwisata; • jasa konsultan pariwisata; • jasa pramuwisata; • wisata tirta; dan • spa. 	pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.	Tidak semua usaha pariwisata yang diatur dalam UU no 10 th 2009 belum sepenuhnya ada dan dilaksanakan di Kabupaten Probolinggo. Sehingga perlu adanya kegiatan kepariwisataan yang mencakup seluruh aspek dalam pengembangan usaha sesuai dengan aturan UU no. 10 Th 2009
Masterplan Pengembangan Wisata Alam Nasional di Kawasan Konservasi tahun	ada 5 strategi utama, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a). Strategi Rentang Waktu Pembangunan, b). Strategi Pewilayahan Pembangunan, c). Strategi Gravity Center, d). Strategi Rising Star, serta e). Strategi Satelit 	Pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Probolinggo sebagian besar merupakan wisata alam, khususnya wilayah TN-BTS dan Gunung argopuro. Namun secara kelembagaan saat ini, dirasakan masih kurangnya koordinasi antara lembaga pusat dan pemerintah daerah	Penguatan sektor pariwisata khususnya pariwisata alam, dengan melibatkan beberapa stake holder khususnya dalam

2018-
2078

<p>PP No 50 Tahun 2011 tentang Rencana induk kepariwi sataan</p>	<p>sebagai acuan operasional pembangunan pariwisata bagi pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi, sosial dan budaya, baik di pusat maupun di daerah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan kepariwisataan nasional. RIPPARNAS menjadi sangat penting, karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap potensi Kepariwisata dari sisi produk, pasar, spasial, sumber daya manusia, manajemen, dan sebagainya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan berkelanjutan bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. • mengatur peran setiap stakeholders terkait baik lintas sektor, lintas pelaku, maupun lintas daerah/wilayah agar dapat mendorong Pembangunan Pariwisata secara sinergis. 	<p>Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan mata rantai usaha yang terkait di dalamnya sehingga akan menciptakan efek ekonomi (<i>multiplier effect</i>) yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha Kepariwisata tersebut. Dampak ekonomi multi ganda pariwisata akan menjangkau baik dampak langsung, dampak tak langsung maupun dampak ikutan yang pada umumnya terkait dengan usaha skala kecil dan menengah maupun usaha-usaha di sektor hulu, seperti pertanian, perkebunan, peternakan</p>	<p>kawasan taman nasional dan taman wisata alam, perlu penguatan sistem koordinasi antar kelembagaan baik di pusat dan daerah Penguatan sektor pariwisata yang bersinergis dengan sektor-sektor unggulan di kabupaten Probolinggo seperti sektor pertanian dan perikanan (kawasan agropolitan dan minapolitan) sehingga rencana pengembang an kepariwisata an bisa lebih terarah dan efisien untuk dikembangk an. Dan mampu menggerakkan roda perekonomian serta meningkatka</p>
--	---	---	--

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017	<p>Konsep kawasan ini diterapkan dalam struktur pengembangan pariwisata Jawa Timur mempermudah dilakukan dan memperlihatkan pola yang jelas serta agar daerah atau sub kawasan (dalam wilayah kawasan masing-masing) yang kurang potensial dapat memperoleh keuntungan sebagai imbas pengembangan sub kawasan yang potensial dalam kawasan tersebut. Wilayah Kabupaten Probolinggo merupakan bagian dari KPP V Malang dengan 3 SKKP yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) SKKP V.1. dengan wilayah : Bromo dan sekitarnya 2) SKKP V.2. dengan wilayah : Malang 3) SKKP V.3. dengan wilayah : Probolinggo dan Lumajang 	<p>Pada kondisi kenyataan dilapangan khususnya di Kawasan Kabupaten Probolinggo terutama embrio potensi wisata masih belum terkelola secara maksimal dan belum mendapatkan dampak positif dari kawasan potensial lainnya</p>	<p>n pendapatan masyarakat Kabupaten Probolinggo Obyek dan daya tarik wisata yang dikelompokkan berdasarkan Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) dan Sub Kawasan Pengembangan Pariwisata (SKPP), maka Kabupaten Probolinggo termasuk pada wilayah Kabupaten Probolinggo merupakan bagian dari KPP V Malang dengan 3 SKKP yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) SKKP V.1. dengan wilayah : Bromo dan sekitarnya 2) SKKP V.2. dengan wilayah : Malang 3) SKKP V.3.
---	--	--	--

			dengan wilayah :
			Probolinggo dan Lumajang
Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo No. 7 Tahun 2017 tentang Penyelesaian Kepariwisata	Pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan daerah, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a) Industri pariwisata b) Destinasi pariwisata c) Pemasaran d) Kelembagaan kepariwisataan 	Dengan semakin berkembangnya suatu wilayah dari tahun ke tahun maka semakin berkembangnya pula potensi atau embrio tempat wisata baru. Bertumbuhnya embrio/tempat wisata baru perlu adanya pengembangan dari berbagai aspek baik segi dari aksesibilitas maupun penambangan fasilitas dan utilitas	Pengembangan kawasan di sektor pariwisata harus berintegrasi dengan sektor terkait lainnya. Perlu adanya berkorelasi dengan tujuan kepariwisataan nasional yaitu menitikberatkan pada <ul style="list-style-type: none"> a) Industri pariwisata b) Destinasi pariwisata c) Pemasaran d) Kelembagaan kepariwisataan

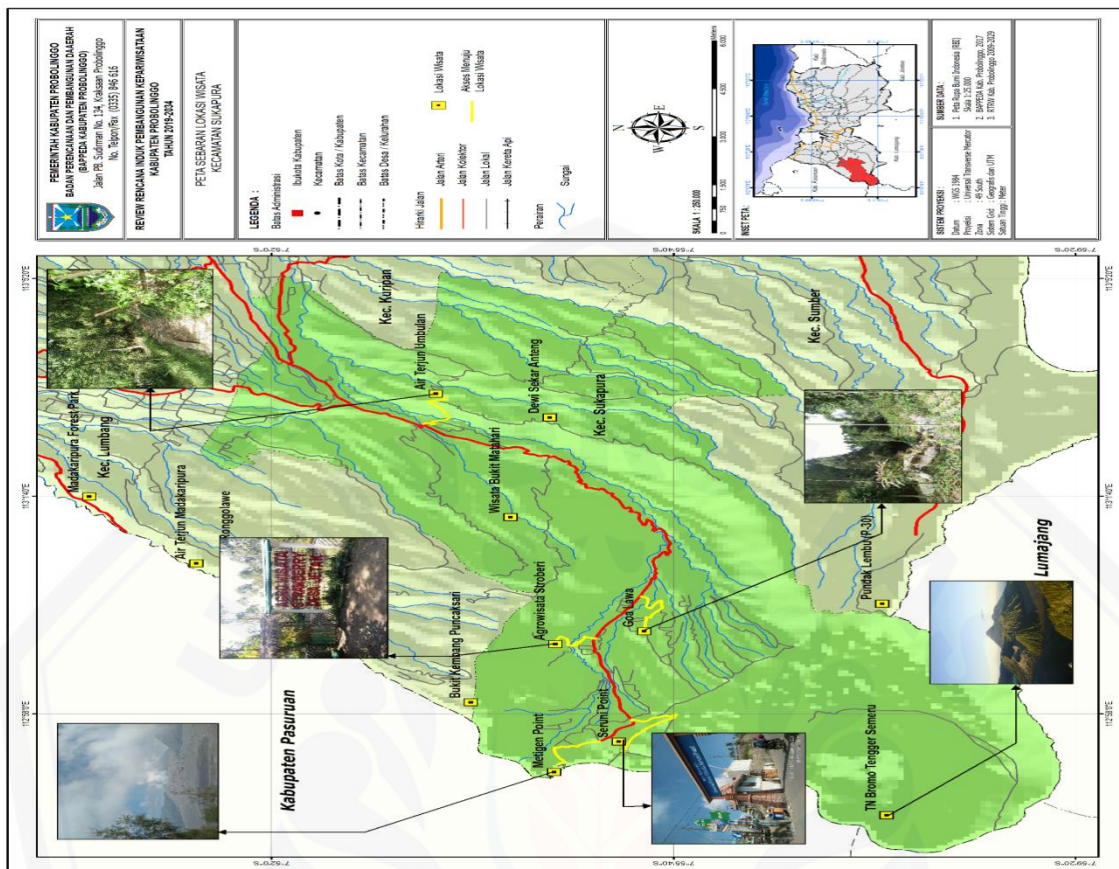
LAMPIRAN C

NO	NAMA USAHA DAN ALAMAT	NAMA PEMILIK	JUMLAH TENAGA KERJA	KAPASITAS
1.	RM. Parahiangan Taman wisata Pantai Bentar	Herman	5 orang	15 kursi
2.	RM. Kembang Bentar Taman wisata Pantai Bentar	Probo Samudro	6 orang	18 kursi
3.	RM. Bentar Indah Taman wisata Pantai Bentar	M. Munir	5 orang	15 kursi
4.	RM. Murah Meriah Taman wisata Pantai Bentar	Siti Rohmah	5 orang	15 kursi
5.	RM. Sampurna Taman wisata Pantai Bentar	P. Pur	5 orang	15 kursi
6.	RM. Sejo Rukun Ds. Tambak Rejo Kec. Tongas	Trah Winayah	4 orang	35 kursi
7.	RM. Sudi Mampir Ds. Sukodadi Kec. Paiton	Karnadi	5 orang	25 kursi
8.	Nadia Ds. Sapikerep - Sukapura	Sujono	8 orang	60 kursi
9.	RM Rahayu Banjarsari Sumberasih	Nini Irawan	25 Orang	100 kursi
10.	Rumah Makan Kencur Banjarsari Sumberasih	Anila	60 orang	-
11.	Ayam Bakar P. Soleh Tongas - Probolinggo	P. Soleh	25 Orang	-
12.	RM. Sriwedari Jl. Raya 9 Sumberlele Kraksaan	Bambang EP.	4 orang	20 kursi
13.	RM. Subur Jl. Raya Bayeman Tonga	Wiwin Winami	4 orang	48 kursi
14.	RM. Elok Ds. Pesisir Sumberasih	Elok	4 orang	35 kursi
15.	RM Sinar Jaya Jl. Raya Tongas			
16.	RM. Sidomulyo Jl. Raya Gending	Joko Santoso	3 orang	12 kursi
17.	RM. Bu Sasmito Jl. Raya Pajarakan 3 Prob.	Sasmito	6 orang	30 kursi
18.	Restoran Yochi's Ds. Wonokerto - Sukapura	Digdoyo DP.	17 orang	70 kursi
19.	Restoran Cemara Indah Ds. Cemoro Lawang - Ngadisari	Linggih Harsoko	14 orang	50 kursi
20.	Restoran Bromo Permai Ds. Cemoro Lawang - Ngadisari	Harsono	30 orang	81 kursi
21.	RM. Tongas Asri Ds. Tambakrejo Kec. Tongas	Muhammad	20 orang	135 kursi
22.	RM. Paiton Asri Jl. Raya Bhinor 147 Paiton Ds. Cemoro Lawang - Ngadisari	Sanny Hendriani Kosasih	10 orang	75 kursi
23.	RM. Sopyonyono Jl. Raya Paiton	Mujianto	10 orang	75 kursi
24.	RM Sari Rawon Pesisir - Probolinggo	-	5 Orang	-
25.	RM Buntaninak Lemah kembar - Probolinggo	-	15 Orang	-
26.	RM. Mahkota Ds. Sumberanyar Kec. Paiton	Kwa Jimmy Lesmana	5 orang	25 kursi
27.	RM. Keroncong Jl. Raya 70 Paiton	Sri Haryati	15 orang	85 kursi
28.	RM. Lumayan Nguling Jl. Raya No. 74 Tongas	H. Siti Fatimah	25 orang	156 kursi
29.	Warung Biru Jl. Raya Dringu - Probolinggo	Hasan BSJ.	4 orang	24 kursi
30.	RM. Ramayana Jl. Raya Dringu - Probolinggo	Isfari Sidik	5 orang	30 kursi

31.	Warung Barokah Jl. Raya Leces	Bambang WR.	4 orang	15 kursi
32.	Warung Siang Malam Ds. Wonotoro - Sukapura	P. Waris	3 orang	15 kursi
33.	RM. Kartika Ds. Semampir - Kraksaan	Iskandar Purwanto	5 orang	20 kursi
34.	Lesehan P. Dul Jl. Raya Dringu	Abdul Gani	3 orang	15 kursi
35.	RM. Bu Jono Sukodadi No. 25 Paiton	H. Sujono	3 orang	15 kursi
36.	Depot Abadi Jl. Raya Kebunagung Kraksaan	Harun Nurasyid	2 orang	10 kursi
37.	Depot Dahlia Ds. Sumberanyar - Paiton	Sukarno	6 orang	25 kursi
38.	RM. Probolinggo Asri Jl. Raya Tongas No. 8	Musrifah	8 orang	40 kursi
39.	RM. Panorama Kec. Sumberasih	Junaedi Lesmana	20 orang	100 kursi
40.	RM. Lumintu Jl. Raya 362 Tongas	Supa'ati	12 orang	40 kursi
41.	RM. Srikandi Jl. Raya Gending Ds. Pesisir Kec. Sumberasih	H. Muhammad Rasyid	5 orang	40 kursi
42.	RM. Sadar Jl. Raya Gending	Sutoro	3 orang	15 kursi
43.	RM. Gresik Jl. Raya Dringu - Probolinggo	Syaiful Anam	5 orang	24 kursi
44.	RM Rinjani Wonotoro - Sukapura	Ririn	-	-
45.	RM. Sukokerto Pajarakan	Haryati Hamalo	10 orang	50 kursi
46.	Lesehan Sangdimur Ds. Ngepung - Sukapura	Dra. H. Soenami, SE, MM	5 orang	12 kursi
47.	Restoran Paiton Resort Jl. Raya Situbondo 142 KM Komplek PT. PJB BP Paiton	A. Djati Prasetyo, Ir, MT	10 orang	50 kursi

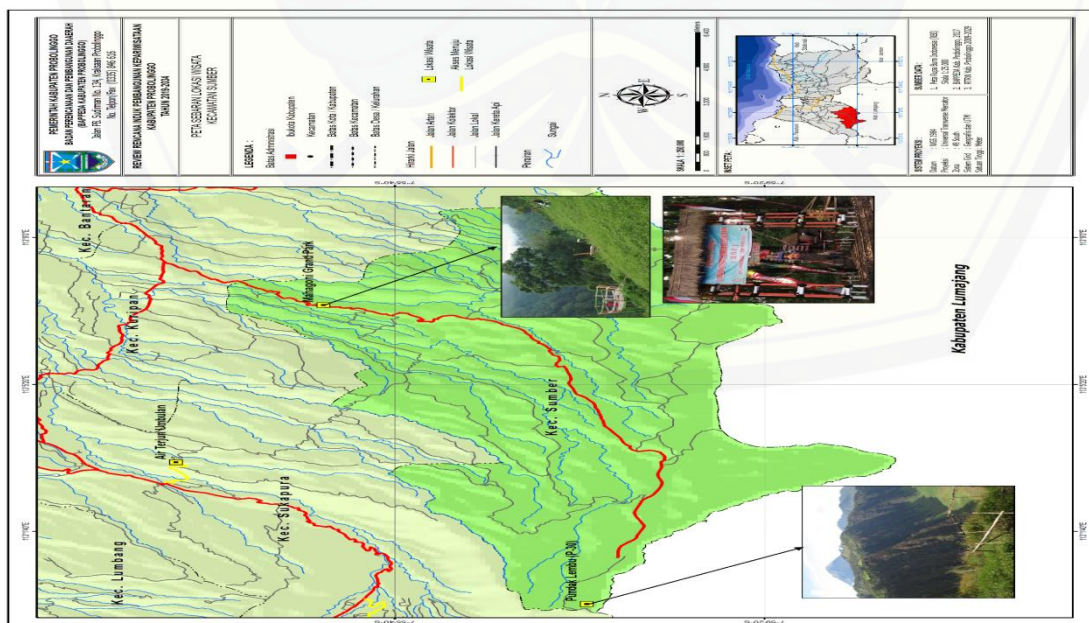
LAMPIRAN D

Peta 1 Peta Sebaran Wisata di Kecamatan Sukapura



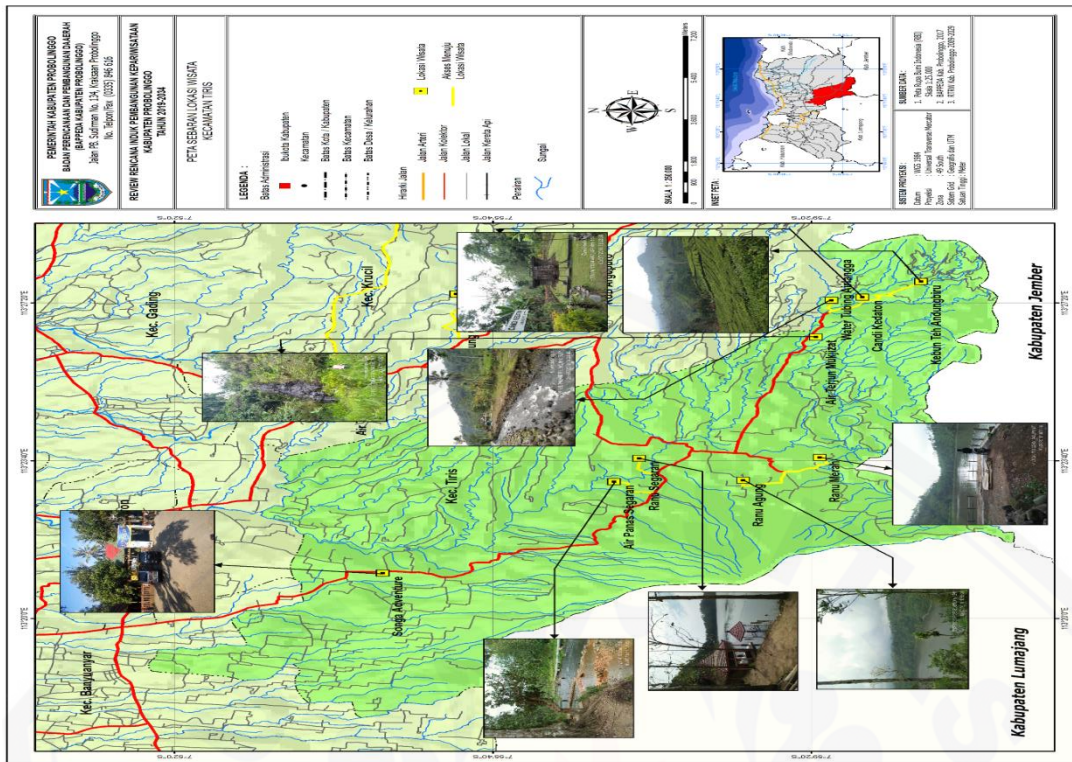
Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo tahun 2018.

Peta 2 Sebaran Lokasi Wisata Kecamatan Sumber

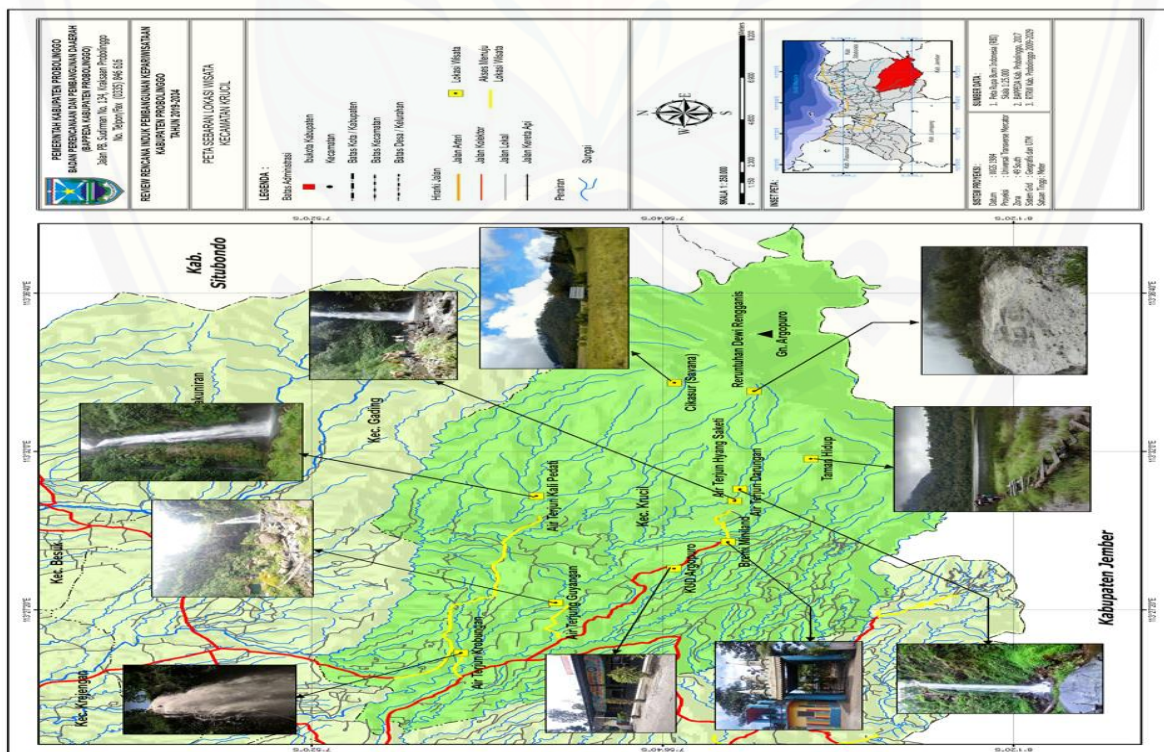


Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo tahun 2018.

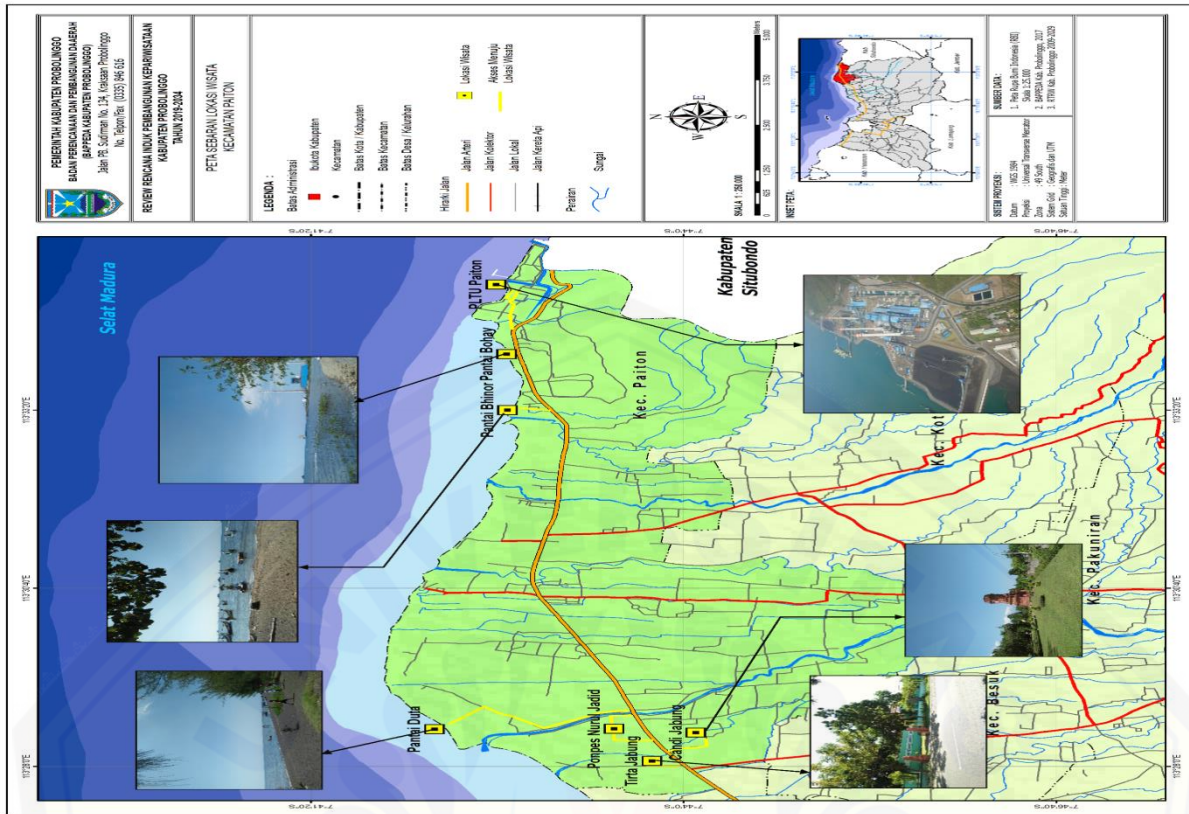
Peta 3 Sebaran Lokasi Wisata di Kecamatan Tiris.



Peta 4 Sebaran Lokasi Wisata di Kecamatan Krucil



Peta 4 Sebaran Lokasi Wisata di Kecamatan Patiton.



Peta 5 Sebaran Lokasi Wisata di Kecamatan Gending

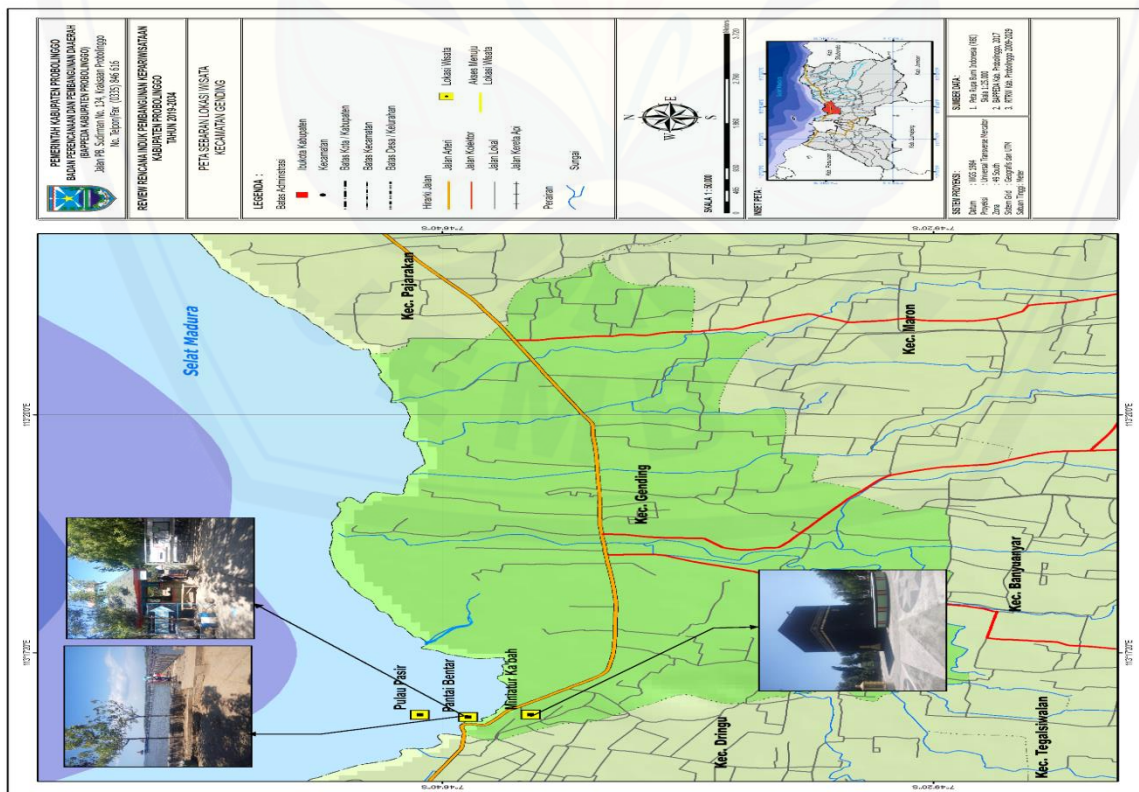


Foto 1 Lokasi Wisata Gunung Bromo



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Foto 2 Wisata Bromo Night Carnival



Sumber : Internet

Foto 3 Festival kampung Bago



Foto 4 MOU Pengembangan Obyek Wisata Antara Pemkab dan Perhutani

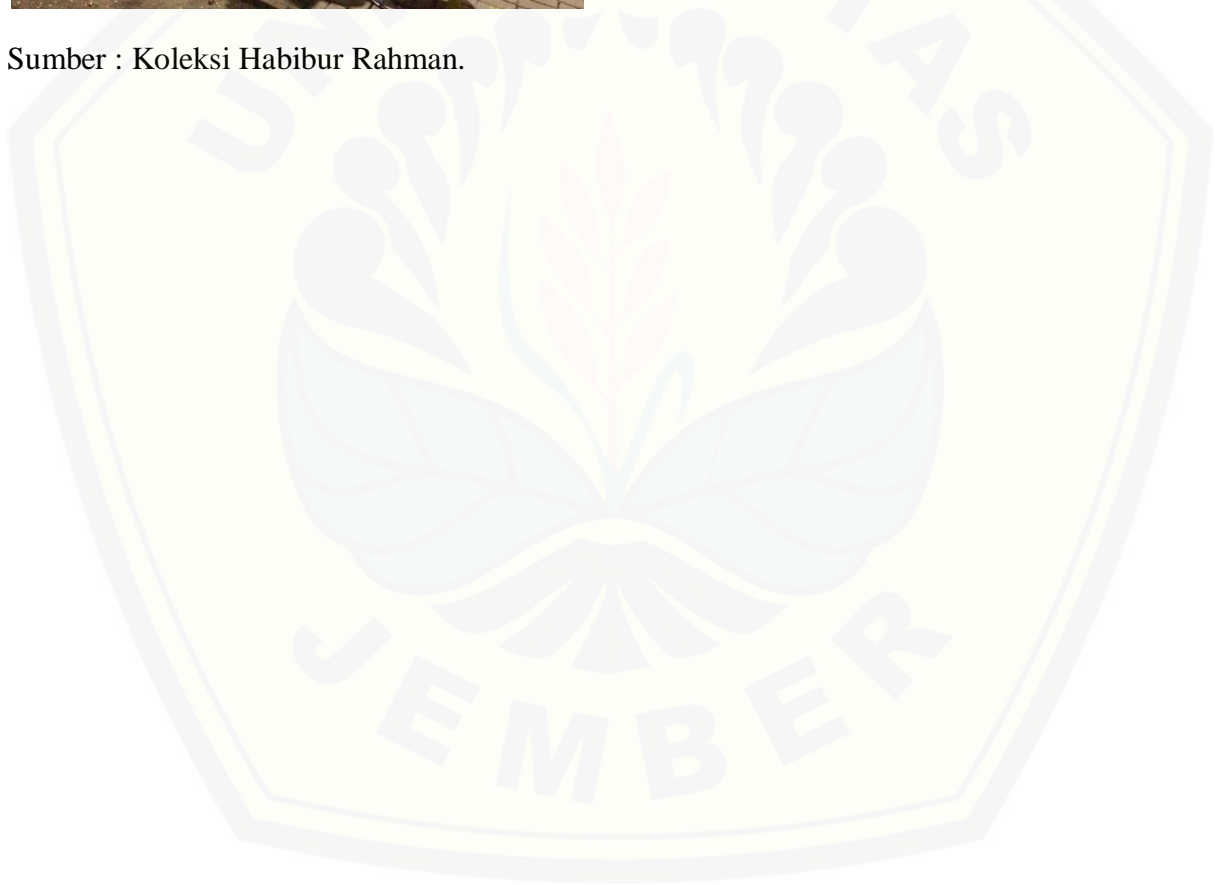


Sumber : <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pemkab-probolinggo-perhutani-mou-pengembangan-objek-wisata>.

Foto 5 Pantai Bohai



Sumber : Koleksi Habibur Rahman.



LAMPIRAN E**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami :

Nama : Sugeng Wiyanto

Pekerjaan : Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah raga.

Alamat : Kabupaten Probolinggo

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Habibur Rahman

Pekerjaan : Mahasisiwa

Jurusan : Ilmu Sejarah.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Sektor Wisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018*”.

Dengan demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Probolinggo 02 Juni 2019

Sugeng Wiyanto

Hasil Wawancara

Ditempat wisata candi Jabung selalu sepi pengunjung bahkan tidak ada, dan kesana tidak usah bayar tinggal masuk saja, meki begitu masih enggan wisatawan untuk kesana apalagi generasi muda, padahal itu adalah salah satu peninggalan yang menjadi jati diri bangsa dan masyarakat di Kabupaten Probolinggo harus tau itu. kalau pengembangan secara masif dilakukan pada tahun 2008 karena ada rujukannya dalam kita melakukan tugas yaitu ada rencana induk pembangunan yang disusun pada tahun 2007 jadi pada tahun 2008 ini kami merealisasikan rencana pembangunan tersebut, salah satunya pengembangan sarana dan prasarana serta promosi dengan berbagai model. Jadi pemerintah daerah daerah menurut saya sangat serius dalam mengembangkan wisata di Kabupaten Probolinggo ini, bukan hanya wisata alam, kemudian buatan, tapi juga wisata yang ada di desa, kearifan lokal dan budaya di didesa yang memiliki daya tarik bagi wisatawan juga tidak luput dari upaya pengembangan wisata oleh pemerintah daerah, salah satunya berupa peraturan yang keluar itu termasuk peraturan bupati tahun 2018 itu semua memuat tentang pengembangan wisata di kabupaten probolinggo ini. sejak era 2000-an perkembangan media informasi digital sudah banyak dilakukan beberapa kota di indonesia untuk memberikan informasi publik, salah satunya dengan internet, dan sejak tahun 2015 kita sudah memulainya menggunakan media digital itu untuk promosi wisata, jadi di Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan ada pengelola media sosial untuk melakukan pemasaran atau promosi wisata yang ada di Kabupaten ini dengan tujuan bahwa wisatawan semakin banyak yang faham mengenai informasi pariwisata dan kegiatan atau *iven* yang di adakan pemerintah seperti pameran budaya dan sebagainya yang mampu menjadi daya tarik wisatawan.

Probolinggo 02 Juni 2019

Sugeng Wiyanto

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami :

Nama : Rahmad Waluyo

Pekerjaan : Kepala Dinas PU.

Alamat : Kabupaten Probolinggo

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Habibur Rahman

Pekerjaan : Mahasisiwa

Jurusan : Ilmu Sejarah.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Sektor Wisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018*”.

Dengan demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Probolinggo 26 Juni 2019

Rahmad Waluyo

Hasil Wawancara

Mengenai fasilitas angkutan umum, kita sudah memiliki 1 terminal induk dan 3 sub terminal non bus. Jadi kalau konteksnya kunjungan wisata bagi wisatawan luar kota yang tidak membawa kendaraan maka saya rasa fasilitas ini sudah cukup memadai, karena juga akses menuju tempat wisata juga tersedia angkutan baik angkutan daru usaha pribadi masyarakat atau angkutan umum. Transportasi menuju Gunung Bromo itu memiliki dua fungsi utama yang pertama yaitu sebagai sarana transportasi para wisatawan untuk berkunjung, kemudian yang terpenting bahwa adanya transportasi mobil jeep itu sebagai lahan usaha masyarakat untuk mendapatkan pendapatan, sehingga pengembangan wisata benar-benar memiliki dampak yang nyata bagi masyarakat sekitarnya. Untuk saat ini kendaraan mobil jeep ini sudah banyak digandrungi masyarakat yang memiliki modal usaha, sehingga sangat produktif sebagai usaha di lingkungan wisata seperti Gunung Bromo ini.

Probolinggo 26 Juni 2019

Rahmad Waluyo

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami :

Nama : Johan

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Bhinor, Kecamatan Tiris.

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Habibur Rahman

Pekerjaan : Mahasisiwa

Jurusan : Ilmu Sejarah.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Sektor Wisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018*”.

Dengan demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Probolinggo 12 Juni 2019

Johan

Hasil Wawancara

Pantai Bohai menyajikan pemandangan alam yang sangat eksotis, yakni keindahan laut nan alami, hamparan pasir laut yang bersih dan adanya rimbunan pepohonan hijau yang pastinya membuat pengunjung merasa tenang saat berkunjung disini. Selain itu juga pengunjung bisa melakukan snorkling, diving, mancing dan menyewa perahu serta cafeteria untuk menikmati pantai bersama keluarga atau teman dekat anda dengan harga terjangkau. Jika wisatawan ingin pergi ke tempat wisata pantai bohai, bisa menempuh perjalanan kurang lebih 10 menit dari Kota Kraksaan. 30 menit dari Kota Probolinggo dan Pantai Bentar.

Probolinggo 12 Juni 2019

Johan

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami :

Nama : Hisa Prapta S.Pi

Pekerjaan : Kepala Seksi Pendayagunaan Wilayah Pesisir, Dinas Perikanan.

Alamat : Kabupaten Probolinggo

Menerangkan bahwa saudara :

Nama : Habibur Rahman

Pekerjaan : Mahasisiwa

Jurusan : Ilmu Sejarah.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Sektor Wisata di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018*”.

Dengan demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Probolinggo 30 Juni 2019

Hisa Prapta S.Pi

Hasil Wawancara

perkembangan wisata pantai merupakan upaya masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi perikanan kelautan untuk dijadikan destinasi wisata, kami sangat mengapresiasi hal itu karena tidak merusak lingkungan. Upaya tersebut saya yakin bisa menambah kesejahteraan masyarakat sekitar, karena pasti nanti dengan adanya wisata pantai ini akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung, apalagi pantai-pantai ini letaknya cukup strategis berada pada jalur transportasi nasional di pulau Jawa. Sehingga pengembangan pariwisata untuk wilayah pesisir ini sangat memiliki potensi untuk di kembangkan dan juga sangat menjadidaya tarik bagi wisatawan, apalagi didukung oleh jalur transportasi yang strategis, serta penanganan terhadap wisata yang telah benar-benar serius ingin menjadikan potensi alam berupa lautan, ikan, karang dan segala sesuatu keindahan yang ada dilaut ini sebagai kekayaan ekologi yang perlu untuk di kembangkan. Nantinya dengan pengembangan wisata ini masyarakat dapat menerima manfaatnya.

Probolinggo 30 Juni 2019

Hisa Prapta S.Pi